

HASIL PENELITIAN:

UNGKAPAN ALQURAN TENTANG AL-RUH (JIWA)

(suatu kajian tentang korelasinya dengan pendidikan
melalui pendekatan tafsir Alquran)

o

l

e

h

Drs. S A L E H U D D I N

Dosen Fak. Tarbiyah
IAIN Alauddin Ujungpandang

BALAI PENELITIAN PADA PUSAT PENELITIAN DAN
PENGABDIAN PADA MASYARAKAT IAIN ALAUDDIN
U J U N G P A N D A N G

1 9 9 5

HASIL PENELITIAN:

UNGKAPAN ALQURAN TENTANG *AL-RUH* (JIWA)

(suatu kajian tentang korelasinya dengan pendidikan
melalui pendekatan tafsir Alquran)

o

l

e

h

Drs. S A L E H U D D I N

Dosen Fak. Tarbiyah
IAIN Alauddin Ujungpandang

BALAI PENELITIAN PADA PUSAT PENELITIAN DAN
PENGABDIAN PADA MASYARAKAT IAIN ALAUDDIN
U J U N G P A N D A N G

1 9 9 5

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penelitian yang berjudul "UNGKAPAN ALQURAN TENTANG *AL-RUH* (JIWA) (suatu kajian tentang korelasinya dengan pendidikan melalui pendekatan tafsir Alquran)" ini telah dapat diselesaikan dengan baik.

Peneliti menyadari dengan sedalam-dalamnya bahwa hanya dengan bantuan dan partisipasi banyak pihak, maka penelitian ini dapat dirampungkan.

Tanpa mengurangi penghargaan dan terima kasih kepada pihak yang karena keterbatasan tempat tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, dengan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Rektor IAIN Alauddin Ujungpandang yang karena kebijaksanaannya bantuan biaya penelitian ini dapat direalisasikan pada tahun anggaran 1994/ 1995 ini.
2. Bapak Drs.H.Danawir Ras Burhany selaku Konsultan Peneliti yang dengan ikhlas dan tak mengenal waktu serta kesempatan telah memberikan bimbingan dalam konsultasi penelitian ini sampai pada pembuatan laporan akhir sebagaimana dapat kita baca saat ini.
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAN Alauddin yang telah telah memberikan petunjuk-petunjuk baik yang bersifat teknis, maupun bimbingan lainnya.
4. Bapak Kepala Balai Penelitian pada Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat IAIN Alauddin yang dengan susah

payah dan kerja kerasnya sehingga realisasi penelitian ini dapat diwujudkan.

4. Kepala Perpustakaan Pusat IAIN Alauddin dan Kepala Perpustakaan IKIP Negeri Ujungpandang yang telah memberikan keizinan dan peluang untuk menggunakan buku-buku yang diperlukan dalam kegiatan penelitian ini.

Kami menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari memadai sehingga sangat diharapkan koreksi serta teguran dari para ahli dan pakar sesuai bidang kajian yang kami lakukan ini.

Akhirnya segala kelemahan manusia semoga Allah dapat berkenan memberikan ganjaran di sisi-Nya sehingga persembahan yang sangat kecil ini dapat menambah khazanah perbendaharaan ilmu pengetahuan yang dipercikkan-Nya kepada manusia.

Wallahu a'lam bi al-Shawab

Ujungpandang, Pebruari 1995.

Peneliti,

Drs. S a l e h u d d i n.

NIP. 150 221 985

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.	ii
DAFTAR ISI	iv
 BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang dan Pokok Masalah..	1
B. Pengertian istilah dan Rumusan Masalah	9
C. Kerangka Teoritis.	12
D. Tujuan dan Kegunaan penelitian	14
E. Metode Penelitian.	15
F. Langkah-langkah Penelitian	17
 BAB II: UNGKAPAN ALQURAN TENTANG AL-RUH (JIWA) MANUSIA	19
A. Term <i>al-Ruh</i> dalam Alquran menurut pendekatan bahasa dan istilah	19
B. Ayat-ayat Alquran tentang <i>al-Ruh</i> dan yang semakna dengan term tersebut	26
C. Pendapat ulama/ mufasssir tentang <i>al-ruh</i>	33
 BAB III: KORELASI UNGKAPAN ALQURAN TENTANG AL-RUH (JIWA) DENGAN PERKEMBANGAN JIWA MANUSIA DALAM PROSES PENDIDIKAN	48
A. Perkembangan jiwa manusia	48
B. Gangguan-gangguan perkembangan jiwa.	62
C. Tujuan Akhir Pendidikan: Kesempurnaan Jiwa manu- sia	72
D. Korelasi ungkapan Alquran tentang jiwa dengan pendidikan yang Islami.	81
 BAB IV : P E N U T U P	90
A. Kesimpulan	90
B. Implikasi dan implementasinya	92
 DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	100

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Latar belakang dan pokok masalah

Alquran adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. yang menjadi pedoman hidup bagi orang-orang yang bertaqwa¹. Sebagai pedoman hidup, Alquran diyakini oleh umat Islam sebagai pemandu dalam segenap aspek kehidupannya baik untuk kepentingan hidup duniawi, maupun untuk kepentingan hidup akhirat yang harus dipersiapkan di dunia ini.

Dalam Alquran terdapat prinsip-prinsip dasar sebagai pegangan untuk memahami arti dari petunjuk-Nya. Salah satunya adalah kepastian yang diyakini bahwa Alquran itu sendiri bersumber dari Allah swt. dan bukan sebagai bikinan Nabi Muhammad saw.²

Tugas Rasulullah adalah memberikan keterangan yang

¹Lihat, Alquran pada surah al-Baqarah/2:2.

²Dalam Alquran ada satu ayat yang terjemahnya: dan tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Lihat, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, Jakarta, PT.Bumi Restu, 1974, h.871

lengkap mengenai petunjuk-petunjuk yang telah digariskan dalam Alquran dalam berbagai persoalan; misalnya persoalan aqidah, persoalan syari'ah dan persoalan akhlak³.

Dalam Alquran terdapat ayat yang membicarakan masalah *al-ruh* atau jiwa⁴. Ayat-ayat tersebut mengandung nada jawaban terhadap pertanyaan kaum kafir Quraisy mengenai *al-ruh* yang salah satu pengertiannya adalah jiwa. Penjelasan mengenai hal tersebut seolah-olah menggambarkan tentang kesulitan dan keterbatasan manusia untuk dapat membahas dan membicarakannya. Bahwa masalah *al-ruh* (jiwa) itu adalah urusan Tuhan, dapat dipahami karena *al-ruh* itu memang hal yang gaib.

Apabila ditelusuri dalam sejarah pengembangan risalah Islam, masalah pertama yang dihadapi oleh Rasulullah adalah banyaknya bentuk pertanyaan manusia saat itu yang berkaitan dengan hal-hal gaib dengan maksud untuk mendapatkan kepastian tentang kebenaran risalah yang dibawanya. Hal tersebut ternyata banyak berpengaruh terhadap jiwa bangsa Arab dan kemudian memberikan dampak yang luar biasa terhadap kehidupan dan

³Oleh karena Alquran adalah petunjuk yang sebaik-baiknya untuk memberikan tuntunan kepada umat manusia, maka manusia harus memahami dan mempelajari Alquran itu. Lihat, M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cetakan I, Bandung, Mizan, 1412 H/ 1992 M., h.33

⁴Beberapa ayat yang akan dibahas lebih lanjut menerangkan tentang *al-ruh* (jiwa) demikian juga ayat-ayat lainnya yang mempunyai makna yang hampir sama yakni jiwa manusia. Lihat misalnya, Alquran Surah al-Isra'/17:85.

mengubah kepribadian mereka⁵.

Penjelasan-penjelasan Nabi terhadap berbagai pertanyaan tersebut tampaknya dipandu oleh wahyu. Dengan demikian bagi orang-orang Arab yang masih sangsi dan ragu-ragu terhadap risalah Nabi itu sebenarnya perwujudan dari apa yang dikatakan oleh Allah dalam firmanNya; ...inna al-lazina kafaru sawa'un 'alaihim aan dzartahun am lam tundzirhum la yu'minun⁶. Dengan demikian kesungguhan Allah untuk menerangkan berbagai hal terutama yang menyangkut masalah gaib itu tidaklah mendapat respon yang semestinya dari orang kafir Quraaisy.

Sementara itu dalam salah satu uraian mengenai fungsi Alquran; di antaranya adalah sebagai penawar dan penyembuh penyakit-penyakit rohani (*syifa'un li ma fi al-shudur*), yakni sebagai bimbingan yang menjadi rujukan penyelesaian masalah-masalah kesehatan mental. Fungsi tersebut tampaknya dikemukakan oleh Allah swt. di beberapa tempat khususnya tiga ayat di dalam Alquran secara berturut-turut dapat ditemukan

⁵Perubahan sikap mental atau kepribadian mereka juga sangat dipengaruhi oleh keputusan sebagian kecil pemuka suku Quraaisy yang dapat menerima ajaran yang dibawa oleh Rasulullah. Lihat, M.Quraaisy Syihab, *Membumikan Alquran*, h.36. Bandingkan pula dengan, Muhammad Usman Najati, *Alqur'an wa 'Ilm al-Nafs*, diterjemahkan oleh Ahmad Rafi'i 'Usmani dengan judul *Alquran dan Ilmu Jiwa*, Cetakan I, Bandung, Pustaka Salman ITB, 1405 H/ 1985 M, h.284

⁶Terjemahnya; orang-orang kafir itu diberi peringatan atau tidak diberi peringatan, sama saja bagi mereka tidak akan beriman. Lihat, *Alquran dan Terjemahnya*, op.cit., h.9

yakni⁷; dalam Surah al-Isra'/17:82⁸, surah Yunus/10:57⁹, dan surah Fushshilat/41:44¹⁰.

Apabila ditelusuri lebih jauh, maka dapat kita melihat betapa Alquran itu berbicara mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *al-ruh* (jiwa) manusia dalam berbagai bentuk ungkapan yang berbeda antara satu ayat dengan ayat lainnya. Hal tersebut menjadi sangat menarik apabila dikaitkan dengan kemungkinan rahasia yang terkandung dalam ayat tertentu dan dengan kemungkinan pengertian yang sangat luas dalam kaitannya dengan faktor tindakan dan tingkah laku yang digelar manusia dalam kehidupan nyata di dunia ini sebagai bagian pengabdianya kepada sang pencipta.

Interaksi antara ruh dengan badan menghasilkan wujud khalifah. Ruh dalam kaitan ini merupakan unsur yang membedakan tingkat kekhalifahan seseorang¹¹.

Tingkah laku manusia adalah merupakan hasil perpaduan

⁷Lihat, Abdul Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Alquran*, Lembaga Studi Kebudayaan Islam, Ujungpandang, 1991, h.14

⁸Lihat, *Alquran dan Terjemahnya*, h.437

⁹*I b i d.*, h.315

¹⁰*I b i d.*, h.779

¹¹Lihat, Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Cetakan II, Jakarta, Al-Husna, 1989, h.78

dan interaksi antara ruh dan badan. Sekalipun manusia mempunyai ruh dan badan, tetapi ia dipandang sebagai suatu pribadi yang terpadu dengan aspek-aspek kehidupan lainnya¹².

Yang menjadi misteri bagi para peneliti masalah kejiwaan adalah sejauh mana tingkat keterpengaruhan badan dari kendali ruh di dalam mewujudkan sebuah tingkah laku, atau dengan pertanyaan; apakah ada kesanggupan badan manusia untuk menolak sebuah keinginan yang datangnya dari ruh sebagai unsur lainnya yang turut menentukan dan memberikan andil yang sangat penting dalam diri manusia.

Di samping itu masalah lainnya adalah bagaimana caranya badan itu mengajukan "usul" untuk memenuhi kebutuhannya. Bahwa ternyata bila ditelusuri, maka terjadi proses perkembangan yang secara alamiah dijalani oleh manusia yang sangat dipengaruhi pula oleh berbagai faktor internal maupun faktor eksternal setiap orang yang bersangkutan.

Ketertarikan manusia kepada hal-hal yang menjurus kepada pelanggaran agama yang berakibat dosa, dalam Alquran Allah mengisyaratkan bahwa hal itu datangnya dari sejumlah dorongan hawa nafsu manusia, sebagaimana firman-Nya:..inna

¹²*I b i d.*, h.79. Bandingkan pula keterangan M.Quraisy Syihab yang mengutip DR.Alexis Carrel (1873-1944) yang mengatakan bahwa pada dasarnya terdapat kesulitan yang mendasar dalam menyelami lebih jauh tentang hakikat manusia, karena manusialah satu-satunya makhluk yang memperoleh kesempurnaan dengan dihembuskannya ruh ciptaan-Nya. Oleh karenanya diperlukan suatu pengetahuan ekstra yang bersumber dari yang Maha Mengetahui atau dengan istilah *divine revelation*. Lihat, M.Quraisy Syihab, *Membumikan Alquran*, h.226

*al-nafsa laammaratan bi al-su'i, ... (Q.S.Yusuf/12:53)*¹³.

Di samping itu tidak ada manusia yang kebal dari godaan-godaan syaitan termasuk para nabi sebagaimana disinggung dalam Q.S.al-Hajj/22:52¹⁴, tetapi setiap orang yang benar-benar beriman dan memiliki kemauan, apalagi para nabi, dapat mengatasi godaan-godaan tersebut (Q.S.al-Nahl/16:99)¹⁵.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa manusia sebenarnya memiliki potensi untuk menanjak ke puncak hakikat penciptaannya melalui jalur pensucian diri. Sementara pensucian diri itu sendiri berpangkal pada sejauhmana manusia mampu mempertahankan eksistensinya yang paling hakiki yakni ruh (jiwa)nya yang merupakan unsur yang sangat agung di antara ciptaan Allah, bahkan segenap ciptaan Allah yang lainpun dipersiapkan untuk manusia yang berkualifikasi seper-

¹³Terjemahnya: ... karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, Lihat, *Alquran dan Terjemahnya*, h.357

¹⁴Terjemahnya: "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu. Lihat, *i b i d.*, h. 519

¹⁵*I b i d.*, h.417. Hal tersebut dikomentari oleh Fazlur Rahman dengan mengatakan bahwa manusia-manusia yang dapat mengenyahkan godaan-godaan seperti itulah yang merupakan puncak-puncak ciptaan Tuhan yang kualitasnya dapat saja melampaui kualitas para malaikat baik dalam pengetahuannya maupun dalam tingkat kesalehannya. Lihat, Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, yang diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dengan judul: *Tema Pokok Al-Qur'an*, Cetakan I, Bandung, Pustaka Salman ITB, 1403 H/ 1983 M., h.28

ti itu¹⁶.

Jika demikian halnya, maka pendekatan diri yang perlu dilakukan manusia adalah bagaimana manusia itu berusaha membebaskan dirinya dari kemungkinan belenggu syaitan. Kesadaran yang timbul dari dalam diri manusia tentang bahaya syaitan dan akibatnya dalam kehidupan kini dan masa depannya yang abadi . Bahaya syaitan adalah memalingkan manusia dari *hidayah* atau petunjuk Tuhan, sedangkan akibat dari pelanggaran karena berpaling itulah yang disebut sebagai dosa. Menurut Fazlur Rahman, Alquran tidak mengatakan bahwa manusia sejak dilahirkan telah menanggung dosa, tetapi Alquran mengatakan bahwa dosa Adam dan Hawa telah diampuni oleh Allah setelah keduanya menerima firman Allah¹⁷.

Tampaknya ayat yang dimaksudkan berisi pengampunan yang diberikan oleh Allah kepada Adam dan Hawa.

Jika dikaitkan dengan prospek perbuatan manusia dalam melakoni kehidupannya di dunia ini, tampaknya dapat ditelusuri lewat ide-ide yang berada di belakang ayat-ayat yang berkenaan dengan "penutupan hati" manusia oleh Allah sebagai suatu konsekuensi psikologis bahwa jika sekiranya seseorang satu waktu melakukan kebaikan atau kejahatan maka kesempa

¹⁶*I b i d.*, h.393

¹⁷Dalam hal ini Rahman mengomentari ayat Alquran surah al-Baqarah/2:37. Lihat Fazlur Rahman, *op.cit.*, h. 29.

tannya untuk mengulangi perbuatan yang berlawanan semakin akan berkurang¹⁸.

Konsep yang terkandung dalam ungkapan "penutupan hati" manusia tersebut dapat dipahami lebih jauh bahwa faktor kontinuitas suatu perbuatan; apakah ia perbuatan baik ataupun perbuatan jahat sebenarnya menjadi satu jalan yang dapat menutupi kemungkinan lahirnya perbuatan yang sebaliknya. Artinya jika manusia melakukan perbuatan jahat maka hatinya akan "ditutup", tetapi sebaliknya jika manusia yang bersangkutan melakukan kebaikan maka ia akan mendapatkan kekokohan jiwa yang tak dapat dipengaruhi oleh syaitan. Namun, hal tersebut tidaklah dapat dianggap sebagai suatu kemutlakan, karena di sisi lain penilaian terhadap tingkah laku manusia tidak ada keterlanjuran yang tidak dapat diperbaiki, melalui apa yang di dalam ajaran Islam disebut sebagai taubat¹⁹.

Dari uraian tersebut di atas dapat dikemukakan sejumlah permasalahan berkaitan dengan judul yang memerlukan pembahasan lebih lanjut. Di antara permasalahan yang cukup penting

¹⁸*I b i d.*, h.30

¹⁹Perintah taubat ditujukan kepada orang-orang yang beriman. Dalam Alquran S.al-Tahrim/66:8 menekankan perintah taubat itu dengan taubat yang sebenar-benarnya (semurni-murninya) dengan harapan kiranya dengan taubat itu Tuhan dapat menghapuskan kesalahan-kesalahan yang pernah diperbuatnya. Lihat, *Alquran dan Terjemahnya*, h.951.

kaitan satu sama lain dalam menerangkan keadaan jiwa manusia.

2. Bagaimana korelasi antara faktor-faktor jiwa manusia yang berkembang dan potensial untuk dididik dengan gambaran Alquran tentang jiwa.

B. Pengertian Istilah dan Rumusan Masalah

1. Pengertian Istilah

a. Yang dimaksud dengan ungkapan Alquran tentang *al-ruh* dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang mengungkapkan tentang *al-ruh* yang berarti jiwa. Termasuk ayat-ayat lainnya yang semakna khususnya kata *al-nafs*. Sekalipun sebenarnya ada juga kata ataupun term lain yang bermakna jiwa, akan tetapi yang akan dibahas adalah dua kata tersebut.

b. Sub judul (suatu kajian tentang korelasinya dengan pendidikan) yang ditekankan disini adalah korelasi dari makna yang terungkap dari Alquran tentang jiwa dan aktifitas kejiwaan dengan pendidikan secara teoritis dan praktis pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, baik pendidikan formal maupun pendidikan tidak formal yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah.

c. Pendekatan Tafsir Alquran, maksudnya ialah untuk memahami korelasi antara ungkapan Alquran tentang jiwa dengan pendidikan, diperlukan bahan berupa pandangan para ulama dan mufas-sirin yang telah dikemukakan dalam berbagai sumber. Untuk maksud itu diperlukan pula tambahan analisis mengenai perkembangan jiwa manusia sebagai faktor penting dan menentukan keberhasilan pendidikan. Dengan demikian akan diperoleh suatu kerangka kajian yang memberikan analisis yang relatif saling melengkapi antara berbagai pandangan yang mengacu kepada Alquran.

2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini akan dibahas tentang aspek pemikiran serta aspek nilai pendidikan yang terkandung dalam sejumlah ayat Alquran yang berbicara tentang *al-ruh* (jiwa) manusia, khususnya dalam kaitannya (korelasinya) dengan pendidikan praktis. Aspek pemikiran dimaksudkan sebagai perbandingan berbagai pemikiran yang ada dan telah dikembangkan dalam pendidikan Islam selama ini. Sedangkan aspek nilai pendidikan yang dimaksudkan yakni nilai pendidikan yang dapat ditangkap dari sejumlah ayat yang dibahas. Hasil pelacakan yang penulis lakukan ternyata ungkapan tentang jiwa itu cukup

banyak misalnya:

- a. Kata *al-ruh* dengan berbagai perubahan bentuknya diungkapkan sebanyak 24 kali²¹,
- b. Kata *al-nafs* dengan berbagai perubahan bentuknya diungkapkan sebanyak 295 kali²²,
- c. Kata *al-qalb* dengan berbagai perubahan bentuknya diungkapkan sebanyak 125 kali²³.
- d. Kata *al-shadr* dengan berbagai perubahan bentuknya diungkapkan sebanyak 44 kali²⁴.

Dari ungkapan ayat-ayat yang jumlahnya cukup banyak tersebut di atas, tidak seluruhnya berkaitan dengan topik serta pembahasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu penulis berusaha untuk menemukan kaitan dan relevansi kandungannya antara satu dengan yang lain, serta membatasi diri pada pemilihan dua term pokok yakni *al-ruh* dan *al-nafs*.

Penetapan tersebut didasarkan pada aspek pengungkapan makna ayat Alquran yang dianggap mempunyai kaitan fungsional dan serta relevansi yang dianggap paling dekat dengan maksud pembahasan penelitian ini yakni yang mengandung pengertian

²¹Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fazh al-Qur'an al-Karim*, (selanjutnya disebut *al-Mu'jam*) , Cetakan II, Qairo, Dar al-Hadis, 1408 H./1988 M., h.326

²²Lihat, *al-Mu'jam*, hh.710-14

²³Lihat, *al-Mu'jam*, hh.549-551

²⁴Lihat, *al-Mu'jam*, hh.403-4

jiwa dan kejiwaan.

C. Kerangka Teoritis

Dalam khazanah kepustakaan pada umumnya dan kepustakaan yang membahas masalah keagamaan Islam pada khususnya, telah banyak ditemukan kitab ataupun karangan yang membahas tentang jiwa. Terutama bila dikaitkan dengan kajian di bidang tasawuf.

Kajian di bidang tasawuf mempunyai obyek yang khusus, yakni aspek rohani manusia yang memiliki dimensi tersendiri. Dalam pandangan kaum sufi, ruh (jiwa) manusia yang bersihlah yang memiliki kemampuan untuk memperdekat jarak antara manusia sebagai hamba dan makhluk dengan Allah swt. sebagai Tuhan pencipta²⁵.

Sehubungan dengan kajian-kajian tersebut para sufi ada yang telah menuangkannya dalam bentuk pembakuan tatacara serta persyaratan lainnya secara intens melalui apa yang disebut sebagai *thariqah*²⁶.

Thariqah inilah ada yang kemudian mengambil bentuk sebagai organisasi yang dianggap paling efektif dalam membina para murid yang mengikuti aliran tasawuf tertentu. Para sufi

²⁵Lihat, Abubakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Cetakan 5, Solo, CV.Ramadhani, 1990, h.215

²⁶Lihat, *i b i d.*, h.63

pada tingkatan tertentu merasakan kedekatan dengan Allah swt. Generasi kemudian menuangkannya dalam bentuk bahasan yang rinci baik dalam bentuk kitab maupun wacana lainnya.

Di samping itu para pakar psikologi muslim juga telah banyak berusaha dan menumpahkan perhatiannya terhadap penelitian tentang jiwa manusia dikaitkan dengan aktifitasnya sehari-hari yang merujuk kepada kitab suci Alquran²⁷.

Dalam berbagai kitab tafsir, juga terdapat pembahasan tentang masalah jiwa manusia, namun tidaklah memusatkan perhatian pada korelasinya dengan dunia pendidikan.

Dalam perbendaharaan ilmu pendidikan banyak pembahasan mengenai aspek-aspek kejiwaan yang harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar, sehingga muncullah salah satu cabang psikologi yakni psikologi pendidikan.

Dalam penelitian ini ditekankan tema pembahasan ayat-ayat Alquran mengenai *al-ruh* (jiwa) dari aspek, pendekatan serta korelasinya dengan pendidikan.

Oleh karena itu, maka pembahasan ini akan mengacu kepada ayat-ayat Alquran sebagai basis penjelasan, kemudian dikaitkan dengan pandangan para mufassir, pakar psikologi serta menggunakan interpretasi dan analisis perbandingan dari hadis Nabi saw. untuk penjelasan lebih lanjut.

²⁷Lihat, Hanna Djumhana Bastaman, "Corak Filosofis Psikologi yang Islami" dalam : '*Ulumul Qur'an*', Jakarta, Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), No.4, 1992, h.4

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Keberadaan Alquran sebagai sumber ajaran, senantiasa menjadi pusat perhatian para pakar untuk melakukan penelitian yang mendalam dan seksama. Hal tersebut dikaitkan dengan semakin tajamnya pola spesialisasi dalam sistem keilmuan dan kehidupan manusia yang menanjak moderen dan maju.

Salah satu spesialisasi yang tengah dikembangkan saat ini adalah ilmu jiwa (psikologi). Psikologi sangat berguna terutama dalam rangka pemberian bekal pendidikan kepada para peserta didik dalam lembaga pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah.

Jika Alquran diyakini oleh umat Islam sebagai pedoman dalam segenap aspek kehidupan, maka konsekuensinya adalah bagaimana menjawab pertanyaan; apakah Alquran juga berbicara tentang hubungan antara aktifitas jiwa manusia dengan kemungkinannya untuk dapat dididik.

Dalam kaitan tersebut, kajian terhadap ayat-ayat Alquran yang mengungkapkan masalah *al-ruh* (jiwa) perlu dilakukan secara intensif. Pengkajian seperti itu akan memberikan manfaat guna melihat seluruh ayat Alquran yang berbicara tentang *al-ruh* (jiwa) manusia untuk mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh.

Dengan pembahasan penelitian ini diharapkan dapat memberi kejelasan tentang ungkapan Alquran mengenai *al-ruh*

kitab lainnya yang dapat membantu kegiatan penelitian tersebut. Adapun inventarisasi ayat yang mengungkapkan tentang *al-ruh* (jiwa) serta ayat-ayat yang semakna dengan itu, penulis mempergunakan kitab *mu'jam al-mufahras li alfazh al-Quran al-karim* yang disusun oleh Muhammad Fu'ad Abd al- Baqiy.

Pengkajian lebih lanjut terhadap permasalahan pokok, peneliti mempergunakan kitab-kitab tafsir yang cukup berbobot seperti *Tafsir al-Maraghiy*, *Tafsir al-Kasysyaf* susunan *al-Zamakhshariy*, *Tafsir ibn Katsir*, *Tafsir al-Qurthubiy*, dan kitab-kitab tafsir lainnya yang dianggap relevan.

Sebagai bahan lainnya yang cukup penting adalah uraian mengenai jiwa manusia yang dilakukan oleh para sufi yang ditulis dalam kitab-kitab tasawuf. Demikian pula penjelasan dari hadis nabi tentang sesuatu ayat mengenai jiwa, menjadi penunjang yang cukup penting. Di samping itu penjelasan para pakar pendidikan Islam, psikolog, sosiolog, serta bahan-bahan lainnya yang relevan menjadi perhatian penulis sebagai pembanding.

Dalam pembahasan penelitian ini, kajian ditujukan kepada pengungkapan Alquran tentang jiwa manusia dengan menggunakan pendapat berbagai ulama, mufassir yang tertuang dalam kitab-kitab tafsir serta bahan lainnya yang saling melengkapi sebagai rujukan yang mengacu kepada Alquran.

Dari gambaran proses penelitian dan metode yang digunakan sebagaimana uraian di atas, maka kajian ini bersi-

fat deskriptif serta eksploratif²⁹, yakni kajian dengan jalan untuk menemukan korelasi antara ungkapan Alquran tentang *al-ruh* (jiwa) manusia dengan pelaksanaan dan penerapan pendidikan yang Islami.

F. Langkah-langkah Penelitian

Pembahasan ini terdiri atas empat bab, satu bab pendahuluan, dua bab pembahasan isi serta kajian masalah atau materi pokok, dan satu bab penutup.

Langkah pertama, peneliti menguraikan serta menyusun latar belakang dan pokok masalah, pengertian istilah, batasan dan ruang lingkup judul serta metode yang dipergunakan, kesemuanya itu dituangkan pada bab pertama.

Langkah kedua, peneliti melakukan inventarisasi kata-kata dari ayat-ayat Alquran yang mengungkapkan tentang jiwa manusia baik yang menggunakan term *al-ruh* maupun yang menggunakan term *al-nafs*; dengan mengadakan pendekatan kebahasaan serta bagaimana pandangan para ulama, pakar dan para mufas-sirin. Hal tersebut dikemukakan pada bab yang kedua.

Langkah ketiga, peneliti memaparkan implikasi ungkapan Alquran tentang jiwa manusia dalam kerangka perkembangan

²⁹Istilah tersebut mengandung pengertian bahwa penelitian ini merupakan penjelajahan kembali tentang kaitan fungsional antara apa yang diungkapkan oleh Alquran mengenai jiwa manusia dengan kemungkinan penggunaannya dalam proses pendidikan.

jiwa manusia, gangguan-gangguan jiwa yang dialami manusia serta faktor-faktor yang menjadi penyebabnya; kemudian penulis mengungkapkan kaitannya dengan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam yang tetap selaras dengan upaya pemeliharaan serta kemungkinan untuk menjaga kesucian jiwa terutama dalam proses pendidikan yang Islami. Hal tersebut dimuat dalam bab yang ketiga.

Langkah keempat, peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai natijah yang dapat diambil dari pembahasan dan penelitian ini berdasarkan masalah pokok yang telah digariskan, sekaligus sebagai bagian akhir yang mengungkapkan tentang implikasinya terhadap dunia pendidikan, dimuat pada bab terakhir dari penelitian ini.

B A B II

UNGKAPAN ALQURAN TENTANG RUH (JIWA) MANUSIA

A. Term al-Ruh dalam Alquran

menurut pendekatan bahasa dan istilah

Ruh berasal dari bahasa Arab, yang terdiri atas huruf *ra* (ر), *waw* (و) dan *ha* (ح), asal kata pokok yang berturut-turut berkelanjutan menunjukkan atas kelonggaran sesuatu dan keluasan yang tiada terbatas. Di samping itu asal kata tersebut bermakna udara. Adapun asal pokok dari huruf "ي" pada kalimat "يٰٓرٰحِمٰن" sebenarnya huruf tersebut adalah huruf *waw* (و) hanya saja diubah menjadi huruf "ي" karena ada baris *kasrah* pada huruf sebelumnya. Maka ruh yang dimaksud adalah ruh manusia, yang terdiri atas angin. Juga ruh bermakna angin sepoi-sepoi, dan dikatakan manusia itu mempunyai ruh jika ia bernafas¹.

Dalam Alquran istilah ruh mempunyai banyak makna. Misalnya dapat dilihat kata *al-ruh* yang dapat diartikan angin²,

¹Lihat, Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Cetakan III, Mesir, Mustafa al-Bab al-Halabi, 1972 M., Juz III, h.454

²Kata ruh yang berarti angin dapat dilihat dalam ayat-ayat: al-Baqarah/2:164, Ali Imran/3:117, al-A'raf/7:57, Yunus/10:22, Ibrahim/14:18, al-Hijr/15:22, al-Isra'/17:69, al-Anbiya'/21:81, al-Hajj/22:31, al-Furqan/25:48, al-Naml/27:63, al-Rum/30:46, al-Ahzab/33:9, Saba'/34:12, Fathir/35:9, Shad/38:36, Fushishilat/41:16, al-Syura'/42:33, al-Jasiyah/45:5, al-Ahqaf/46:24, al-Zariyat/51:41, al-Qamar/54:19, al-

ada juga yang dapat diartikan malaikat Jibril³, ada yang dapat diartikan wahyu⁴ dan terkadang kata *al-ruh* memang diartikan sebagai ruh atau jiwa manusia⁵. Sedangkan yang selebihnya diartikan sebagai rahmat Allah, kekuatan, pertolongan, bau yang harum, ketenteraman dan rezeki, juga diartikan dengan membawa⁶. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata roh (ruh) mengandung tiga pengertian yaitu: 1) sesuatu yang hidup yang tidak berbadan jasmani, yang berakal budi dan berperasaan (malaikat, setan); 2) Jiwa, badan halus; 3) semangat⁷.

Dalam ungkapan sehari-hari pengertian ruh sering disamakan saja dengan jiwa. Namun sebagian ahli mempunyai pendapat yang secara tegas menganggap berbeda pengertian

Haqqah/69:6. Lihat, Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'jam al-Fazh wa al-A'lam al-Quraniyah*, (Kairo, Dar al-Fikr al-'Arabi, [t.th.]), hh.213-14

³Kata ruh yang berarti malaikat Jibril dapat dilihat dalam ayat-ayat: al-Baqarah/2:87,253, al-Maidah/5:110, al-Nahl/16:102, Maryam/19:17, al-Syu'ara/26:193, al-Mu'min/40:15, al-Qadr/97:4, Lihat, *i b i d*.

⁴Kata ruh yang berarti wahyu dapat dilihat dalam ayat-ayat: al-Nahl/16:2, al-Syura/42:52, Lihat, *i b i d*.

⁵Kata ruh yang berarti ruh (jiwa), dapat dilihat dalam ayat-ayat: al-Hijr/15:29, al-Isra'/17:85, al-Sajadah/32:9, Shad/38:72, al-Tahrim/66:12, al-Naba'/78:38. Lihat, *i b i d*.

⁶Pengertian tersebut secara berturut-turut dapat dilihat pada ayat-ayat: Yusuf/12:87, al-Nisa/4:171, al-Anfal/8:46, al-Mujadalah/58:22, Yusuf/12:94, al-Rahman/55:12, al-Waqi'ah/56:89, dan al-Nahl/16:6. Lihat, *i b i d*.

⁷Lihat, Anton Moeliono, (et.al.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989, Cetakan II, h.752

keduanya berbeda secara tajam⁸. Sebabnya ialah dalam keadaan tertentu jiwa diartikan pula sebagai ruh manusia yang ada dalam tubuh yang membuat manusia yang bersangkutan itu hidup dan juga disebut nyawa⁹. Dalam pengertian lain Harun Nasution mengartikan ruh itu dengan kepribadian¹⁰.

Pengertian tersebut lebih menunjukkan bahwa ruh itu adalah suatu hal yang sukar diteliti secara metodologis.

Dalam kitab lain juga dijelaskan pengertian ruh dengan istilah *soul* yaitu jiwa, *spirit* yaitu semangat, *vital force* yaitu kekuatan hidup dan *breath of life* yang berarti nafas kehidupan.¹¹

Selain term ruh, ada juga term lain dalam Alquran yang menunjukkan pengertian setara atau sejajar dengan dan berarti ruh (jiwa), yakni *al-nafs*.¹² Term tersebut mempunyai

⁸Dalam Kitab Munjid dijelaskan pula bahwa ruh adalah apa yang menghidupkan jiwa. Sedangkan jiwa adalah bahagian kecil yang halus dari ruh. Lihat, Louis Ma'luff, *al-Munjid fi al-Lughah*, Bairut, Matbaah al-Kasulikiyyah, 1949, Cetakan XI, h.190

⁹Lihat, Anton Moeliono, *op.cit.*, h.364

¹⁰Lihat, penjelasan lebih lanjut dalam; Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991, Cetakan VIII, h.72

¹¹Lihat, Elias A. Elias dan ED. E.Elias, *Modern Dictionary Arabic-English*, (Kairo, Asy'ary, [t.th.]), Cet.IX, h.267. Bandingkan pula dengan pengertian *soul* atau *mind* yang dikemukakan oleh; Lewis Mulford Adams, et.al., *Webster's World University Dictionary*, (Washington, Publisher Company, 1965), hh.956, 618, dan 966.

¹²Dalam Ensiklopedi ditegaskan bahwa kata *nafs* berasal dari bahasa Arab yang bahasa Inggrisnya *soul* atau *mind* yaitu sesuatu yang bersifat spiritual atau daya, dan ada di dalam benda. Pada manusia ada tiga macam; *nafs hayawaniyah* (jiwa hewan), *nafs nabatiyah* (jiwa tumbuh-

perbedaan makna, namun dalam konteks tertentu dapat juga berarti jiwa. Dalam Alquran term tersebut terdapat pada delapan ayat.¹³

Dalam *Mu'jam al-Wasith* dijelaskan bahwa ruh adalah apa yang dengannya dapat menghidupkan jiwa, ruh tersebut boleh dalam bentuk *muzakkar* boleh juga dalam bentuk *mu'annas*. Sedangkan ruh itu merupakan bentuk jamak dari kata *arwah* yang berarti Alquran atau *al-Wahyu*.¹⁴

Adapun ruh menurut istilah, dapat dikemukakan beberapa pendapat dan pandangan para ahli.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mendefenisikan secara terurai dengan mengutip pendapat al-Suhaili bahwa ruh adalah jiwa, ia adalah merupakan zat yang halus yang menjalar di dalam tubuh seperti mengalirnya air dalam akar pohon-pohonan. Dan ditetapkan pula bahwa ruh itu adalah sebagaimana yang ditiupkan oleh malaikat ke dalam janin yaitu jiwa yang berta-

tumbuhan) dan *nafs natiqah* (jiwa manusia). Ajaran tentang nafs dalam kitab *al-Ruh* susunan Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan bahwa ruh sama dengan *nafs* merupakan tubuh yang berbeda dengan tubuh kasar, hidup, ringan, bergerak, bersifat cahaya dan meresapi tubuh kasar seperti air meresapi bunga mawar, *nafs* diciptakan kekal dan berpisah dengan badan ketika manusia mati. Pendapat lain mengatakan bahwa *nafs* berasal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan. Lihat, Hassan Shadily, et.al., *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta, Ikhtiar Baru - Van Hoeve, 1980), Jilid IV, h.2324. Bandingkan pula dengan Prof.DR.Harun Nasution, *Filsafat dan Misticisme dalam Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1990), Cet.VII, hh.35-6.

¹³Lihat, Alquran Surah al-Baqarah/2:155; al-A'raf/7:172; al-Zumar/39:42; al-Qiyamah/75:2; al-Takwir/81:7; al-Thariq/86:4; al-Fajr/89:27; al-Syams/91:7.

¹⁴Lihat, Dr. Ibrahim Anas, et.al., *Mu'jam al-Wasith*, (Teheran, Perpustakaan Ilmiah, [t.th.]), Juz I, Cet.II, h.380.

lian dengan tubuh, maka tak akan dikatakan bahwa jiwa itu mempunyai ruh dan sebaliknya tidak pula akan dikatakan bahwa ruh itu mempunyai jiwa.¹⁵

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Maftuh Ahnan tentang ruh; bahwa ruh adalah unsur halus yang tidak dapat diindera oleh manusia, bahkan manusia tidak akan sanggup mengetahui lebih jauh tentang ruh itu. Jika ada di antara manusia yang berusaha untuk mengetahuinya lebih rinci dan detail niscaya ia akan sadar bahwa pengetahuan yang lengkap dan hakiki tentang ruh itu ada di sisi Allah sendiri.¹⁶

Abubakar Atjeh mengemukakan bahwa ruh itu merupakan suatu jauhar yang bercahaya atas badan manusia yang dapat melimpah kepada badan lahir dan badan batinnya yang dapat menjadikan manusia itu sadar dan terjaga. Jika limpahan cahayanya hanya kepada badan batin saja, mengakibatkan manusia itu tertidur. Sedangkan dalam hal limpahan cahaya ruh itu terputus dari kedua badan tersebut terjadilah apa yang disebut kematian atas diri manusia¹⁷.

Pandangan lain dikemukakan pula oleh Nuruddin. ar-

¹⁵Ismail ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, ([t.tp.], Dar al-Kutub, [t.th.], Juz III, h.61. Keterangan tentang meniupkan ruh ke dalam tubuh manusia dapat dilihat dalam Alquran Surah al-Hijr/15:29, al-Sajadah/32:9, Shad/38:72, dan al-Tahrim/66:12.

¹⁶Lihat, Maftuh Ahnan, *Filsafat Manusia*, ([t.tp.], Bintang Pelajar, [t.th.]) h. 13.

¹⁷Lihat, Prof.DR.H.Abubakar Atjeh, *Sejarah Sufi dan Tasawwuf*, (Solo, CV.Ramadhani, 1990), Cetakan V, h. 125.

Raniri yang ditulis kembali oleh Bahtiar Effendi; ruh adalah substansi rohani yang berdiri sendiri berasal dari suatu alam arwah. Ruh diturunkan ke dalam jasad manusia yang memiliki kemampuan mengetahui serta kemampuan lainnya seperti; kehendak, merasa, serta perasaan lainnya yang membarengi keinginan memenuhi selera. Ia berkuasa atas badan yang didiaminya, serta bersifat abadi setelah berpisah dengan badan¹⁸.

Pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas tentang ruh, tampaknya memiliki segi perbedaan, namun ada beberapa segi pula yang dapat dikatakan sebagai titik temu pendapat tersebut.

Perbedaan pandangan tersebut dapat dipahami karena setiap ahli memandangnya menurut sudut penglihatan dan dari aspek yang ditinjaunya. Sementara titik temu pandangan tersebut antara lain terletak pada penempatan ruh sebagai suatu unsur yang sangat penting dalam menentukan eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan di antara makhluk-makhluk yang lain. Demikian juga hampir semua pendapat mengakui peranan ruh terhadap keberadaan jasad (tubuh badan) manusia.

Berkaitan dengan itu penulis berpandangan bahwa antara ruh dan jasad (badan) manusia terjadi interaksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Pengaruh ruh terhadap

¹⁸Lihat, Bahtiar Effendi, *"Antara Ruh dan Jasad; pandangan ar-Raniri tentang Insan Kamil"*, dalam M.Dawam Raharjo, (Penyunting), *Insan Kamil, Konsepsi Manusia menurut Islam*, (Jakarta, Graffiti Press, 1985), Cet.I, h.97

jasad itu lebih besar dalam kerangka terjadinya tingkah laku. Tingkah laku yang lahir dari seseorang baik yang terpuji maupun yang tercela menggambarkan dengan jelas pengaruh tersebut.

Keterpengaruhan seseorang untuk kemudian cenderung kepada suatu perbuatan terlarang menurut ajaran Islam dan melakukan larangan itu adalah suatu indikasi lemahnya kendali ruh terhadap tingkah laku yang bersangkutan. Dan juga dalam prospek lebih lanjut tingkah laku negatif itu akan menodai ruh. Sebaliknya, jika seseorang senantiasa melaksanakan perintah agama, maka peluang terpeliharanya kesucian ruh itu akan dapat dipertahankan.

**B. Ayat-ayat Alquran tentang al-Ruh
dan yang semakna dengan term tersebut**

Secara umum, ayat-ayat yang mengungkapkan tentang ruh yang berarti jiwa terdapat dua kelompok yaitu: 1) Kelompok ayat yang menggunakan term "الروح", dan 2) kelompok ayat yang menggunakan term "النفوس".

1. Ayat-ayat yang menggunakan term "الروح"

Dalam Alquran Surah al-Isra'/17:85; Allah berfirman:

ويسألونك عن الروح قل الروح من امر ربي وما أوتيتم من العلم الا قليلا .
﴿سورة الاسراء ٨٥﴾
19

Surah tersebut masuk dalam kelompok Makkiyah. Pada ayat sebelumnya Allah menerangkan tentang bagaimana Ia memberikan petunjuk (hidayah) justeru kepada manusia dengan berbagai macam masalah yang dihadapinya. Ayat di atas menjelaskan tentang alternatif jawaban terhadap pertanyaan yang pernah ada dan akan ada mengenai masalah ruh. Dalam konteks kalimatnya mempertegas tentang terbatasnya kemungkinan jangkauan manusia dalam membicarakan masalah ruh itu. Dalam membicarakan masalah ruh tersebut tidak hanya keterbatasan

¹⁹Terjemahnya: "Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan (hanya) sedikit". Lihat, Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, 1978), h.437.

manusia untuk menjangkaunya, tetapi juga ditegaskan bahwa ruh berada dalam lingkaran urusan dan kekuasaan Tuhan bahkan salah satu di antara rahasia Tuhan.

Pada ayat lain Allah SWT. berfirman, yaitu pada Surah al-Hijr/15:29:

فاذا سويته ونفخت فيه من روحي فقعوا له ساجدين

﴿سورة الحجر : ٢٩﴾
20

Dalam ayat lain, Q.S. al-Sajadah/32:9 berbunyi:

ثم سواه ونفخ فيه من روحه وجعل لكم السمع

والابصار والاعفاده قليلا ما تشكرون . ﴿سورة السجدة : ٩﴾
21

Selanjutnya pada surah Shad/38:72 berbunyi:

فاذا سويته ونفخت فيه من روحي فقعوا له ساجدين

﴿سورة ص : ٧٢﴾
22

²⁰Terjemahnya:"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud". Lihat, Departemen Agama, *i b i d.*, h.393.

²¹Terjemahnya:"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)-Nya ...", *i b i d.*, h.661

²²Terjemahnya:"Maka apabila telah kusempurnakan kejadiannya dan kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku ... ", *i b i d.*, h.741.

Ketiga ayat tersebut di atas memberikan pemahaman mengenai salah satu proses yang dilalui oleh seorang manusia, yakni meniupan ruh (ciptaan) Allah SWT. ke dalam jasad yang telah sempurna kejadiannya. Kesempurnaan jasad yang dimaksud diterangkan oleh salah satu hadis nabi:

عن ابي عبدالرحمن عبد الله بن مسعود رضى الله عنه قال حدثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو الصادق المصدوق ان احداكم يجمع خلقه في بطن امه اربعين يوما نطفة ثم يكون علقة مثل ذلك ثم يكون مضغة مثل ذلك ثم يرسل اليه الملك فينفخ فيه الروح .

23 ﴿رواه البخارى ومسلم﴾

Dalam ayat lain Allah SWT. mengungkapkan term tersebut, misalnya pada Surah al-Tahrim/66:12:

ومريم ابنت عمران التي احصنت فرجها فننفخنا فيه من روحنا وصدقت بكلمات ربها وكتبه وكانت من القانتين .

24 ﴿سورة النجم: ١٢﴾

Demikian juga pada ayat al-Naba'/78:38 yang berbunyi:

يوم يقوم الروح والملائكة صفا لا يتكلمون الا من اذن له

²³Terjemahnya: Sesungguhnya setiap orang diciptakan dalam perut ibunya empat puluh hari berupa setitik air, kemudian menjadi segumpal darah selama empat puluh hari kemudian menjadi segumpal daging selama waktu yang sama kemudian diutuslah malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya. Lihat, Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz II, Semarang, Toha Putra, [t.th.], h.451

²⁴Terjemahnya: "Dan ingatlah ketika Maryam puteri Imran yang tetap memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan)-Kami ...", *op.cit.*, h. 952.

25 ﴿سورة النباء: ٣٨﴾

الرحمن وقال صوبا .

Pada ayat tersebut pertama memberikan gambaran tentang kekuasaan Allah yang memberikan dan menempatkan ruh pada "janin" Maryam yang suci itu yang kemudian lahir sebagai manusia pilihan Tuhan yakni Nabi Isa bin Maryam.

Sedangkan pada ayat berikutnya menggambarkan situasi yang dialami oleh ruh bersama para malaikat pada suatu pase perjalanan menuju hari abadi di akhirat nanti. Dalam situasi tersebut memberikan keterangan betapa keterkaitan antara pengalaman hidup semasa di dunia dengan kemampuan ruh berkomunikasi pada "hari itu".

2. Ayat-ayat yang menggunakan term "النفسي"

Dalam Alquran Allah berfirman pada Surah al-A'raf/7:172:

واذا اخذ ربك من بني آ دم من ظهورهم ذريتهم واشهدهم

على انفسهم الست برهم قالوا بلى شهدنا ان تقولوا يوم

القيامة انا كنا عن هذا غافلين . ﴿سورة الاعراف: ١٧٢﴾ 26

²⁵Terjemahnya:"Pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata-kata yang benar." *I b i d.*, h.1016.

²⁶Terjemahnya:"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil jiwa mereka"...., *i b i d.*, h. 250

Pada ayat lain Surah Ali Imran/3:185 berbunyi:

كل نفس ذائقة الموت وانما توفون اجوركم يوم القيامة
فمن زحزح عن النار وادخل الجنة فقد فاز وما الحياة
الدنيا الا متاع الغرور.

27

﴿سورة ال عمران: ١٨٥﴾

Pada ayat pertama di atas dijelaskan tentang peranan jiwa manusia dalam memulai perjalanan hidupnya dengan memberikan kesaksian di hadapan Tuhannya. Kesaksian itulah kelak menjadi acuan dalam rangka penentuan nasib yang bersangkutan lebih lanjut baik semasa hidupnya di dunia maupun bagaimana pertimbangan keputusan Tuhan di akhirat.

Pada ayat kedua di atas memberikan kata pasti tentang sebuah pase perjalanan hidup di dunia yang diakhiri dengan apa yang disebut kematian. Kematian dalam pengertian tersebut tiada lain adalah proses perjalanan lanjutan menuju alam lain yang disebut barzakh.

Dalam ayat yang lain terdapat pada Surah al-Zumar/39:42 berbunyi:

الله يتوفى الا نفس حين موتها والتي لم تمت فى مناها
فيمسك التي قضى عليها الموت ويرسل الاخرى الى اجل
مسمى ان فى ذلك لآيات لقوم يتفكرون. ﴿سورة الزمر: ٤٢﴾ 28

27 Terjemahnya: "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan kematian"..., *i b i d.*, h.189.

28 Terjemahnya: "Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan" ..., *i b i d.*, h.752.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa manusia disebut mati itu karena adanya proses dan kekuasaan Allah untuk "menahan" ruhnyanya untuk tidak bertemu atau bersatu dengan jasadnya. Hal tersebut berkaitan dengan keberadaan ruh manusia yang oleh Allah merupakan suatu makhluk yang berada dalam tatanan pengaturan Allah SWT. sebagai pencipta.

Dalam ayat yang lain dapat pula kita temukan misalnya pada Surah al-Qiyamah/75:2 berbunyi:

29 ﴿سورة القيامة: ٢﴾ ولا أقسم بالنفس اللوامة .

Selanjutnya pada Surah al-Takwir/81:7:

30 ﴿سورة التكويم: ٧﴾ واذا النفوس زوجت .

Ayat lainnya juga dapat dilihat pada Surah al-Thariq/86:4:

31 ﴿سورة الطارق: ٤﴾ ان كل نفس لما عليها حافظ .

²⁹Terjemahnya:"Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)", *i b i d.*, h.998.

³⁰Terjemahnya:"Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh),", *i b i d.*, h.1028

³¹Terjemahnya:"Tidak ada suatu jiwa (diri)-pun melainkan ada penjaganya". *I b i d.*, h.1046.

Berdasarkan kutipan ayat-ayat di atas, baik yang menggunakan term *al-ruh* maupun yang menggunakan term *al-nafs*, dapat dipahami adanya keterkaitan satu sama lain. Alquran ternyata telah menerangkan secara global tentang proses kehidupan manusia baik dari aspek pertumbuhan jasad maupun segi pertautannya dengan ruh. Keterkaitan itu antara lain dapat dilihat pada pengungkapan tentang peristiwa peniupan ruh ke dalam jasad yang telah mengalami proses kesempurnaan pisik. Keterkaitan lainnya terletak pada adanya perubahan yang luar biasa pada diri manusia dengan pemilikan ruh, yakni adanya kemampuan untuk melakukan komunikasi dengan Tuhannya. Selanjutnya kemampuan tersebut antara lain ditandai dengan berfungsinya alat indera; pendengaran, penglihatan dan hati.

Berfungsinya alat-alat indera itulah yang dalam perkembangan hidup manusia lebih lanjut, akan menjadikan manusia mampu memantapkan jatiid dirinya di tengah-tengah makhluk Tuhan yang lain.

C. Pendapat ulama/ mufassir tentang ruh

Ada ulama yang berpandangan bahwa masalah ruh adalah sesuatu yang dirahasiakan oleh Allah. Oleh karenanya persoalan tersebut sangat sulit untuk dipecahkan. Di lain pihak diakui bahwa tidak ada satu ayatpun yang secara tegas melarang untuk melakukan pembahasan sekitar masalah ruh itu.

Sehubungan dengan pembahasan tersebut dapat dikemukakan berbagai sudut pandang untuk mengungkapkan lebih jauh tentang diskusi para ulama sekitar ruh itu.

Dari berbagai literatur ditemukan pembahasan tentang jiwa dari sudut pandang tertentu, misalnya yang dilakukan oleh para filosof dengan maksud ingin menelusuri hakikat keberadaan jiwa manusia. Sementara para pakar ilmu jiwa ingin menemukan relasi antara kondisi jiwa seseorang dengan gejala-gejala yang lahir dan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan.

Pada bagian ini penulis ingin membahas tentang pandangan ulama tentang ruh (jiwa), yang bersumber dari petunjuk Alquran melalui ungkapan ayat-ayatnya.

1. Essensi ruh (jiwa) menurut Alquran

Sebagaimana diketahui bahwa manusia terdiri atas dua

unsur; yakni jasmani dan rohani. Jasmani adalah tubuh kasar yang dapat diindera karena terdiri atas materi, sedangkan rohani adalah tubuh halus yang tidak dapat diindera karena terdiri atas zat yang immateri.³²

Jasad manusia karena tersusun dari benda atau materi, maka ia dapat hancur sebagaimana sifat benda-benda lainnya.

Sedangkan ruh (jiwa) manusia menurut paham filosof, tidak akan hancur ia akan kekal dan melanjutkan perjalanan menuju hadirat tuhan setelah menyelesaikan tahapan perjalanan hidupnya di dunia ini.³³

Berkaitan dengan pernyataan di atas, maka Alquran telah memberikan informasi yang cukup berharga sekitar proses kejadian manusia. Dalam rangkaian proses tersebut, maka meniupan ruh sebagai salah satu pase yang sangat penting dalam tahapan hidup manusia di dunia ini. Bahkan dapat dikatakan bahwa esensi manusia justeru pada adanya ruh sebagai anugerah Allah terhadap manusia sebagai makhluk-Nya.

Proses kejadian manusia apabila diurut menurut tahapan-tahapan maka dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) tanah (saripati tanah) sebagai asal kejadian manusia³⁴,
-

³²Lihat, Harun Nasution, *Falsafat dan Misticisme dalam Islam*, Cetakan VIII, Jakarta, Bulan Bintang, 1990, h.14

³³*I b i d.*, h.14-15

³⁴Lihat, QS.al-Alaq ayat 2, QS.al-Thariq ayat 6-7.

2) *nuthfah* yakni unsur dasar (bibit) manusia³⁵, 3) rahim ibu sebagai wadah transformasi kejadian bahkan sebagai sebuah alam tersendiri³⁶, 4) pembuahan yakni bertemunya sperma laki-laki dengan telur (ovum) dari wanita³⁷, serta 5) perkembangan embrio³⁸.

Sebagai pengembangan lebih lanjut dari tahapan perkembangan sebagaimana disinggung di atas, dapat disimak dari sebuah ayat Alquran dalam surah al-Sajadah/32:7 yang berbunyi:

الذي احسن كل شيء خلقه وبداء خلق الانسن من طين . ثم جعل
نسله من سللة من ماء مهين . ثم سواه ونفخ فيه من روحه وجعل
لكم السمع والا بصار والافاءدة قليلا ما تشكرون . ﴿سورة السجدة: ٧-٩﴾³⁹

Ayat tersebut menerangkan proses kejadian manusia yang memiliki dua dimensi; dimensi jasad (tubuh) dan dimensi ruh (jiwa). Bagaimanapun kesempurnaan tubuh yang ada, bila

³⁵Lihat, QS. al-Hajj/22:5, QS.al-Mursalat/77:20.dst

³⁶Lihat, QS. al-Mu'minun/23:13, al-Mursalat/77:21, al-Zumar/39:6, al-Hajj/22:5, Ali Imran/3:6.

³⁷Lihat, QS. al-Thariq/86:6, al-Qiyamah/75:37, al-Dahr/ :2.

³⁸Lihat, QS.al-Alaq/96:2, al-Qiyamah/75:37-38 dst. ...

³⁹Terjemahnya: Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Ia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuhnya) ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. Lihat, *Alquran dan Terjemahnya*, h.661

tidak melalui proses "peniupan ruh" maka tubuh yang bersangkutan tidak akan dapat berfungsi. Keterangan tentang keterkaitan fungsional itu digambarkan sedemikian rupa oleh ayat di atas.

Ruh (jiwa) yang masuk ke dalam tubuh karena kekuasaan Allah itulah yang menjadikan tubuh itu hidup, bergerak, kemudian menjadikan organ-organnya berfungsi sebagaimana mestinya. Ia dapat melihat, mendengar, dan berpikir, berkesadaran dan sebagainya⁴⁰.

Berdasarkan pandangan beberapa ulama dan mufassir sebagaimana disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa esensi ruh hanya dapat dipahami melalui pendekatan filosofis. Maksudnya, keterangan mengenai ruh tersebut amat terbatas dan unik. Keunikannya tergambar lewat penelusuran tentang adanya ketergantungan jasad kepada ruh sebagai salah satu wujud kemaha kuasa Allah swt.

2. Keberadaan ruh (jiwa)

Keberadaan ruh dalam jasad manusia adalah sebuah keberadaan yang unik. Tidak sama dengan adanya air dalam sebuah gelas, atau ilmu yang ada pada seorang ahli ilmu pengetahuan tertentu. Apabila gelasnya pecah, maka airnya -----

⁴⁰Lihat Bey Arifin, *Hidup sesudah Mati*, Jakarta, PT. Kinta, 1985, Cetakan IX, h.73

akan tumpah, bila orangnya mati maka ilmunyapun akan hilang entah ke mana⁴¹.

Dari ilustrasi tersebut dapat lebih dipertegas bahwa keberadaan ruh sebagai dimensi azasi dan khas manusia dalam sistem kesatuan kejiwaragaan diri manusia, sangat penting untuk dikaji dengan segala keterbatasan data dan informasi teoretis. Adanya ruh pada diri manusia adalah sesuatu yang harus diyakini, sebagaimana meyakini adanya raga (jasad), Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya *al-Ruh* sebagaimana dikutip oleh Hanna Djumhana Bastaman; bahwa pengetahuan tentang ruh manusia hampir tidak ada. Temuan-temuan psikologi mengenai fenomena Ruh sangat minim, karena itu referensi terpercaya untuk mendapatkan keterangan mengenai dimensi ruh tiada lain adalah dari Alquran dan al-Hadis⁴².

Dalam uraian ilustratif oleh para sufi Islam digambarkan tentang struktur kerohanian manusia dengan empat unsur utama yakni: 1) kalbu, 2) Ruh, 3) Nafs, dan 4) Akal.

Penjelasan dari keempat unsur tersebut dapat dilihat

⁴¹Lihat, Abubakar Atjeh, *op.cit.* h.70. Bandingkan pula dengan penjelasan yang saling melengkapi dari, Maftuh Ahnan, *Filsafat Manusia*, Surabaya, Bintang Pelajar, [t.th.], h.31

⁴²Dalam kaitan dengan informasi Alquran tentang masalah kejiwaan, dinamakan di dalam Alquran dalam menjelaskan tentang jiwa manusia tidak pernah terlepas dari ungkapan berbagai ayat yang menggambarkan tentang kondisi jiwa manusia. Kondisi jiwa yang dimaksudkan adalah adanya kaitan antara faktor luar diri manusia yang melakukan kontak dengan apa yang ada dalam diri manusia yang bersangkutan. Lihat, Hanna Djumhana Bastaman, *Corak Filosofis Psikologi yang Islami*, Jakarta, LSAF, 1992, h.5

sebagai berikut;⁴³

Dengan pendekatan sufistik, kalbu diberikan dua arti yakni pengertiannya secara pisik (material) dan pengertian metafisik. Secara pisik kalbu diwakili oleh organ tubuh yang bernama jantung. Sedangkan pengertian metafisiknya dinyatakan sebagai karunia Tuhan yang halus (*lathifah*) dan bersifat kerohanian dan ketuhanan (*rabbaniyah*) yang melakukan aktivitas yang berhubungan dengan keberadaan jantung.

Ruh juga diberikan arti yang ganda yakni dimensi yang dapat diamati gejala-gejalanya dan dimensi gaibnya yang tiada tersentuh oleh rasio manusia. Dimensi pertama mewujudkan diri sebagai nyawa atau sumber hidup. Sedangkan dimensi 'gaibnya adalah penyerahan masalahnya kepada Tuhan yang maha pencipta, sebagaimana isyarat ayat Alquran.

Nafsu diberikan dua arti; yang pertama berarti dorongan kuat dan agresif dan dorongan erotik (*birahi*) yang memungkinkan mendatangkan malapetaka bagi manusia yang bersangkutan jika tidak dikendalikan dengan baik. Arti yang kedua adalah *nafs al-muthmainnah* yang bersifat tenang dan lembut.

Pengertian kedua inilah yang berdekatan maknanya dengan ruh atau jiwa. Adapun akal disamping dapat diartikan sebagai daya pikir atau potensi inteligensi, tetapi juga da-

⁴³Struktur kerohanian yang disebutkan di atas dikaitkan pula dengan berbagai istilah yang digunakan oleh para psikolog dalam menerangkan berbagai aktifitas kejiwaan manusia. Lihat, *I b i d.*

pat diartikan sebagaimana pengertian metafisik dari tiga unsur sebelumnya⁴⁴.

Khusus mengenai ruh, Hanna Bastaman mengatakan ia merupakan salah satu dimensi yang dimiliki oleh manusia di samping dimensi jasmani dan kejiwaan. Keberadaan ruh adalah sebelum dan sesudah masa kehidupan manusia di dunia ini⁴⁵.

Pandangan tersebut dapat dipahami sebagai jalan keluar untuk menyelesaikan berbagai polarisasi pandangan para psikolog yang menggambarkan struktur jiwa manusia dalam bentuk yang bermacam-macam. Dalam pada itu kesulitan yang dialami oleh mereka adalah menempatkan ruh dalam posisi kejiwaan yang telah dipahami.

Jika struktur kejiwaan manusia dilihat dengan menggunakan pendekatan psikoanalisa, maka gambar yang ditampilkan adalah struktur yang vertikal ke atas. Sedangkan dengan pendekatan psikologi humanistik, gambarnya adalah vertikal ke bawah. Lain lagi dengan pendekatan psikologi behavior yang membagi struktur jiwa manusia dengan empat ranah; kognisi (cipta), afeksi (rasa), konasi (karsa) dan psikomotor

⁴⁴Untuk menjelaskan pengertian metafisik dari akal tersebut memerlukan bantuan dan pendekatan sufistik, sehingga keempat term tersebut dapat dipahami secara integral. Lihat, *I b i d*.

⁴⁵Pendekatan tersebut berdasarkan kepada prinsip keabadian ruh sebagaimana yang dipahami oleh kaum sufi dan para filosof muslim bahwa ruh (jiwa) manusia harus disucikan dalam rangka kelanjutan perjalanannya ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pencipta. Lihat, keterangan saling melengkapi dari Abubakar Atjeh, *op.cit.*, h.72. Lihat pula, Hanna Bastaman, *loc.cit.*

(karya).⁴⁶

Mengenai ruh, ada beberapa karakteristik antara lain; a) ruh adalah berasal dari Tuhan bukan berasal dari tanah, b) ruh adalah unik, tidak sama dengan akal budi, jasmani dan jiwa manusia, c) ruh tetap hidup sekalipun pemiliknya dalam keadaan tidur atau tak sadar, d) ruh itu dapat ternoda oleh dosa yang dilakukan oleh yang bersangkutan, tetapi dapat pula dibersihkan melalui pensucian tertentu, e) kelembutannya ruh itu yang menyebabkan ia mengambil bentuk serupa dengan wadahnya, f) dengan pendekatan tasawuf, ruh itu diikutsertakan dalam ibadah kepada Tuhan, g) dengan kesadaran rohaniah, seseorang dapat memandu dirinya dalam melakukan zikrullah untuk mengantarkan ruh itu ke lingkungan hadirat Tuhan⁴⁷.

Dari karakteristik ruh yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa dalam diri seseorang terdapat sejumlah potensi kejiwaan yang siap untuk dipergunakan dalam kehidupan ini. Apakah seseorang mampu mempertahankan keberadaan dan kesucian ruhaninya, tergantung kepada sejauhmana orang yang bersangkutan senantiasa melakukan pendekatan diri dan pensucian diri untuk berada sedekat mungkin dengan hadirat Allah SWT.

Dari segi pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan derajat ruh, diperkenalkan berbagai metode oleh kaum sufi berupa cara-cara munajat yang khusyuk.

⁴⁶ *I b i d.*

⁴⁷ *I b i d.*

Dengan demikian maka penggambaran tentang posisi ruh dalam struktur kejiwaan manusia sekali lagi menjadi unik bahkan tidak memungkinkan untuk menempatkannya pada posisi tertentu. Ruh yang sifatnya gaib menempati dimensi di atas alam sadar sehingga tidak mungkin tergambar bila diproyeksikan pada tataran psikologi yang ada. Akibatnya adalah upaya apapun yang dilakukan untuk meninjaunya dari sudut pandang psikologi secara umum (kontemporer) akan mereduksi ruh ke dalam taraf psikologi yang tergantung kepada gejala-gejala pisikal dan empirikal yang teramati.

Dalam keadaan seperti itu upaya untuk melahirkan psikologi yang islami adalah salah satu alternatif untuk memberikan porsi yang tepat terhadap keberadaan ruh pada diri manusia yang berkaitan dengan fungsi-fungsi kejiwaan yang secara umum telah dikenal⁴⁸.

Dari berbagai pandangan para ahli dan pakar serta ulama tentang ruh, maka tampaknya bervariasi. Ada yang mengartikan ruh sebagai jiwa, ada juga yang tetap dalam pendirian bahwa ruh itu merupakan rahasia yang berada disisi Allah atau misteri yang tak dapat didekati secara rasional, hanya dapat untuk diyakini keberadaannya. Di samping pandangan seperti itu terdapat juga suatu usaha yang sungguh-sungguh dari para psikolog muslim untuk mencoba menangkap rahasia ruh itu dalam perspektif dan bangunan psikologi Islami.

⁴⁸ *I b i d.*

Dari diskusi tersebut dapat dipahami tentang belum adanya kesepakatan para ahli dalam mendefenisikan eksistensi ruh itu. Namun yang perlu segera ditegaskan disini adalah bahwa para pakar telah mengerahkan segenap upayanya guna menjelaskan hal tersebut sebagai bagian dari pengenalan diri manusia secara lebih mendasar.

Para ulama tafsir misalnya, telah mengemukakan berbagai pendapat tentang ruh dan atau jiwa yang didasarkan kepada ayat-ayat Alquran serta bagaimana petunjuk Rasulullah.

Ketika menerangkan Surah al-Isra' ayat 85 misalnya dapat ditemukan penjelasan Abi Bakr Muhammad bin Abdillah ; bahwa para Nabi itu tidak akan menjelaskan tentang hal-hal yang *mutasyabihat* demikian pula yang *musykil* (menimbulkan permasalahan), akan tetapi para Nabi itu memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang masuk akal. Adapun ruh itu adalah makhluk ciptaan Allah yang ditiupkan-Nya untuk menghidupkan jasad. Dia maha mengetahui tentang kemampuan yang dimiliki oleh jasad itu, sedangkan para Nabi memiliki sifat yang mulia dan akhlak yang terpuji⁴⁹.

Dari keterangan tersebut tampaknya ulama yang bersangkutan membatasi diri pada kemungkinan pengetahuan manusia untuk sampai pada esensi ruh. Namun diakui bahwa jika hal

⁴⁹Tidak adanya keterangan yang jelas dari Rasulullah menjadi dasar bagi para ulama untuk memilih sikap hati-hati dalam memberikan interpretasi terhadap ayat yang berbicara tentang ruh tersebut. Lihat, Abi Bakr Muhammad bin Abdillah, *Ahkam al-Qur'an*, [t.tp.], Isa al-Bab al-Halaby, 1968, Juz III, Cet.III, h.1212

tersebut dikembangkan niscaya petunjuk Allah juga sebagai sandaran keyakinan akan keberadaan ruh itu.

Di samping itu dapat pula dikemukakan pendapat dari al-Suhailly sebagaimana dikutip oleh Ibnu Katsir mengatakan bahwa ruh itu adalah jiwa, ia merupakan zat yang halus yang menjalar dalam tubuh sebagaimana mengalirnya air dalam akar pohon-pohonan. Dan ditambahkan pula bahwa ruh itu adalah sesuatu yang ditiupkan oleh malaikat ke dalam janin manusia yaitu jiwa yang bertalian dengan tubuh⁵⁰.

Selanjutnya menurut Syekh Thanthawi Jauhari; manusia itu terdiri atas dua unsur; yaitu unsur jasad dan unsur ruh. Jasad akan punah atau hancur dan lenyap, sedangkan ruh itu tetap abadi. Ditambahkan pula bahwa ruh itulah yang mampu mengungkapkan rahasia methafisika, oleh karenanya melalui munajat dan kesungguhan seseorang akan mampu mengungkap berbagai rahasia kehidupan⁵¹.

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa yang dapat direkayasa melalui pemberian bekal pengetahuan mengenai berbagai hal sampai kepada pengungkapan sunnatullah di alam ini adalah unsur ruh (jiwa) itu. Terlepas dari pandangan tiga dimensinya manusia oleh Ibn Qayyim al-Jauziyah⁵², dapat

⁵⁰Lihat, Isma'il ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, [t.tp.], Dar al-Kutub, [t.th.], Juz III, h.61

⁵¹Lihat, Syekh Thanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, [t.tp.], Dar al-Fikr, [t.th.], Juz XV, Cet.II, h.20

⁵²Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyah, manusia itu terdiri atas jasad,

dikatakan bahwa ruh itulah yang menjadi hakikat kemanusiaan yang dapat dan mampu mengemban berbagai tugas sebagai amanah sebagai khalifah di bumi ini.

Kata *anfusakum* dalam Q.S.al-An'am/6:93 misalnya oleh banyak penafsir ditafsirkan dengan jiwamu atau nyawamu. Jiwa atau nyawa dengan demikian ditegaskan oleh Alquran memberi makna *nafs* atau ruh. Dalam pada itu kata ruh adalah bagi Allah untuk membentuk ungkapan *min ruhi* yang sama sekali bukanlah berarti bahwa ruh manusia itu merupakan bagian dari Allah⁵³.

Penyebutan Allah dalam rangkaian ayat dimaksudkan untuk menyatakan sebagai tanda keagungan, namun bukan sebagai tanda kepemilikan atau bagian dari-Nya. Ruh juga dalam kaitan itu ditempatkan pada posisi dan kualitas yang unggul, unik dan khas manusia.

Harus diakui bahwa ruh itu sama sekali berbeda dengan jasad (badan), namun yang tidak dapat dijawab secara tuntas oleh Alquran adalah bagaimana sifat dasar dari ruh itu. Ayat Alquran membatasi diri dalam menerangkan hal itu. Jadi hakekat ruh (jiwa) oleh Alquran sendiri sangat dibatasi. Namun

jiwa dan ruh. Jasad adalah tubuh yang material, jiwa adalah unsur hidup (nyawa) sedangkan ruh adalah bagian tertinggi yang merupakan makhluk Allah yang keberadaannya harus diyakini. Lihat, Hanna Djumhana Bastaman, *op.cit.*, h.6

⁵³Lihat, Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory: a Quranic Outlook*, diterjemahkan oleh Prof.H.M.Arifin,M.Ed. dengan judul: *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Alquran*, Jakarta, Rineka Cipta, Cetakan I, 1990, h.68

bagaimana cara ruh (jiwa) itu menyatu dengan badan, Alquran memberikan gambaran sebagaimana tersebut pada Q.S.al-Hijr/15:29.

Kata *nafakhtu* digunakan untuk menunjukkan proses kesatuan jiwa dengan badan.

Al-Zamakhshariy mengemukakan pendapat sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Saleh, bahwa kata *nafakhtu* dalam ayat tersebut memberi ilustrasi sederhana tentang peristiwa meniupkan ruh ke dalam tubuh manusia, sebagaimana penjelasannya ketika menafsirkan kata yang sama pada ayat yang lain⁵⁴. Al-Qurthuby tampaknya lebih konsisten dengan menafsirkan kata tersebut dengan mengatakan bahwa kata *nafakhtu* dalam ayat tersebut dapat ditafsirkan sebagai proses meniupkan ruh yang berarti kejadian jiwa dan meletakkannya ke dalam tubuh. Dengan meniupkan ruh tersebut menjadikan manusia memiliki kelebihan dan keutamaan bila dibandingkan dengan malaikat sekalipun⁵⁵.

Dengan sedikitnya bahan untuk menjelaskan tentang keberadaan jiwa atau ruh, maka yang dapat membantu dalam -----

⁵⁴Ketika menafsirkan kata yang sama pada ayat lain, al-Zamakhshariy mengatakan bahwa Allah meniupkan ruh ke dalam tubuh manusia, sehingga tidak ada makna majazi atau qiyasi dalam hal ini. Lihat, al-Zamakhshari dalam tafsirnya *al-Kasysyaf*, Juz II, Mishr, Musthafa al-Bab al-Halabiy wa Auladuh, 1972, h.390. Bandingkan dengan keterangan yang saling melengkapi dari; *loc.cit*.

⁵⁵*I b i d*. Bandingkan pula dengan penafsiran Abi Abdillah Muhammad Ahmad al-Anshariy al-Qurthuby dalam kitab tafsirnya; *Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, Juz 10, Cairo Dar al-Fikr 'Arabiyah, 1967 M./1387 H., h.24

menelusuri perihal efek yang timbul sebagai konsekuensi dari bersatunya ruh (jiwa) dengan jasad adalah Q.S.al-Mu'minun/23:14⁵⁶, "... kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain". Ungkapan tersebut lebih menunjukkan adanya perubahan yang cukup mendasar dan unik sehingga jasad (badan) mempertahankan karakteristiknya sebagaimana adanya. Karakteristik badani dimaksud bila dilacak dan dibandingkan dengan makhluk lain seperti binatang misalnya terdapat kesamaan.

Namun dengan meniupkan ruh ke dalam jasad itu menjadikan perubahan-perubahan yang dapat dianalogikan dengan arus listrik yang tadinya terdiri atas unsur positif dan unsur negatif kemudian mampu menghasilkan suatu produk baru sama sekali dan berbeda dengan dua unsur tadi⁵⁷.

Dari keterangan tersebut dapat dipahami salah satu aspek penting dari kehidupan manusia penyandang gelar khalifah Allah. Khalifah yang memiliki integritas yang utuh dalam menghadapi berbagai masalah kehidupannya sehari-hari.

Kecenderungan-kecenderungan biologis merupakan bagian dari kelengkapan manusia dalam rangka mengatasi kondisi

⁵⁶Lihat, *Alquran dan Terjemahnya*, h.527

⁵⁷Dengan analogi tersebut maka disimpulkan pula bahwa berbagai dorongan yang bersumber dari kecenderungan badani (misalnya makan minum, pemenuhan seksual dan sebagainya) tidak dapat dilihat sebagai kepentingan badani *ansich*, melainkan selalu terkait dengan bagaimana pemenuhannya itu selalu memperhitungkan aspek keselamatan ruh (jiwa)nya. Lihat, Abdurrahman Saleh, *op.cit.*, h.70

lingkungan yang ada. Dalam hubungan ini pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dan implikasinya, terutama dalam pemilihan dan penetapan kurikulum serta perangkat pelaksanaannya harus mengacu kepada tujuan untuk menyelamatkan ruh (jiwa) manusia.

Pendidikan yang berlangsung dalam masyarakat juga tidak terlepas dari adanya kemampuan dari anggota masyarakat yang memiliki tanggungjawab mendidik yakni; para orang tua dalam setiap rumah tangga atau keluarga, tokoh masyarakat dan siapa saja yang secara non formal melaksanakan tugas-tugas dimaksud, perlu memperhatikan perangkat pengetahuan yang diperlukan terutama di bidang psikologi perkembangan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan ruh (jiwa) manusia merupakan keberadaan yang benar-benar unik. Karena demikian halnya maka faktor pendidikan dapat dan mampu menjadi sarana untuk pemeliharaan jiwa melalui arahan yang tepat, guna pengembangannya sesuai dengan aturan yang telah digariskan oleh yang Maha Pencipta.

B A B III

KORELASI UNGKAPAN ALQURAN TENTANG RUH (JIWA) DENGAN PERKEMBANGAN JIWA MANUSIA DALAM PROSES PENDIDIKAN

A. Perkembangan jiwa manusia

Manusia adalah makhluk yang memiliki multidimensi. Salah satu dimensi yang cukup penting untuk dikaji adalah dimensi perkembangan jiwa. Bahwa jiwa manusia sejak masa prakonsepsi sampai mencapai puncaknya, melalui beberapa fase perkembangan.

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa perkembangan jiwa seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan yang dilaluinya. Seseorang dianggap sangat dipengaruhi oleh bentukan lingkungan sosialnya terutama orang-orang yang ditemani bergaul, aturan-aturan yang diterapkan, norma-norma masyarakat yang disepakati serta hal-hal lain yang cukup berpengaruh.¹

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan jiwa manusia yang dibawa sejak lahir bersentuhan langsung de-

¹Termasuk dalam wilayah pengaruh ini adalah tumbuhnya rasa agama yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan dari lingkungan terutama di sekitarnya. Lihat, Prof.DR.Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970) Cetakan I, h.48. Dalam ungkapan lain Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa wilayah tempat manusia tumbuh, tak terhindarkan memberikan pengaruh terhadap tubuh dan ruh manusia. Lihat, Murtadha Mutahhari, *Perspektif Alquran tentang Manusia dan Agama*, Cetakan I, Bandung: Mizan, 1405 H./1984 H., h.142

ngan lingkungannya. Tingkat keterpengaruhan jiwa yang potensial tersebut ditentukan pula oleh seberapa jauh serapan-serapan lingkungan tersebut untuk kemudian membentuk kebiasaan. Dari kebiasaan itulah kemudian dapat dianggap telah menjadi "warna" kepribadian yang bersangkutan.

Untuk meninjau lebih jauh tentang perkembangan jiwa manusia, berbagai teori, pendekatan maupun model dikemukakan oleh para pakar psikologi.²

Salah satu teori yang dikemukakan oleh Monks adalah teori yang bersandar pada ilmu kerohanian. Teori tersebut juga dianut oleh Eduard Spranger (1882-1962)³

Peaget dalam teorinya yang dikutip oleh Hasan Langgung; ada empat tahapan perkembangan intelektual manusia yaitu: 1) Tahap deria-motor (dari lahir - 2 tahun), 2) Tahap pra-operasi (2- 7 tahun), 3) Tahap operasi konkrit (7 - 11 tahun), dan 4) Tahap operasi formal (11 tahun ke atas)⁴.

Dari berbagai teori dan pendekatan yang digunakan oleh para ahli yang lain, perlu segera dikemukakan bahwa mereka hampir sepakat bahwa kanak-kanak memerlukan bantuan

²Titik berat pandangan teori ini adalah adanya kekhususan (psikhis) pada individu, dengan demikian dalam menilai perkembangan jiwa seseorang memerlukan pengertian yang terkait secara menyeluruh. Lihat, Prof.DR.F.J.Monks, et.al., *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam berbagai bagiannya)*, Jogjakarta, Gajah Mada University Press, 1989, Cetakan ke-6, hh.8-15.

³Lihat, *i b i d.*, h.16

⁴Lihat, Prof.DR.Hasan Langgung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1988), Cetakan II, h.268.

untuk selanjutnya dapat nantinya diarahkan perkembangannya secara maksimal ⁵.

Dari uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa upaya konvergensi antara dua "mazhab" yang membicarakan perkembangan manusia tetap relevan saat ini. Dua "mazhab" dimaksud adalah pandangan nativisme dan pandangan emperisme. Pandangan nativisme menganggap bahwa faktor hereditas (bawaan)-lah yang berkuasa dalam mewarnai perkembangan seseorang. Sedangkan pandangan emperisme berpendapat bahwa lingkunganlah yang sangat dominan dalam memberikan corak kepribadian seseorang ⁶.

Dalam kenyataan faktual dapat pula dilihat bahwa tingkat akurasi dan kebenaran hukum konvergensi sebagai sintesa dari dua kutub pemikiran sebelumnya, telah banyak membantu dalam memahami perkembangan yang dialami manusia secara umum. Namun, perlu segera ditambahkan bahwa pada tingkat perkembangan tertentu keterpengaruhan seseorang dari salah satu kutub di atas berlangsung secara sangat variatif. Bahwa ada orang yang pada tingkat perkembangan tertentu sangat dipengaruhi oleh hereditas (bawaan)nya, sementara pada saat yang sama lingkungan tak kuasa memberikan warna apa-----

⁵Arahan terhadap perkembangan jiwa seseorang harus diartikan sebagai pemberian bantuan secara psikologis terhadap anak yang sedang tumbuh dan berkembang dengan memperhatikan dinamika yang sedang terjadi dalam dirinya. Lihat, *I b i d.*

⁶Lihat, Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, Cetakan 3, 1994, h.39

apa. Atau, pada individu lain dengan kenyataan sebaliknya yakni sangat dipengaruhi oleh lingkungannya tetapi sangat kabur pengaruh dari hereditas (bawaan)nya.

Hal tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari perkembangan jiwa seseorang menuju proses interaksi dengan unsur-unsur yang ada dalam dirinya sendiri maupun dengan sesuatu yang datang dari luar.

Secara struktural, situasi kejiwaan yang melahirkan kepribadian seseorang itu terdiri atas tiga sistem yaitu: id, ego dan superego⁷.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa; 1) Id; adalah sumber segala energi psikis. Digambarkan pula bahwa seseorang sewaktu masih bayi jiwanya hanya terdiri atas id yang berisi impuls-impuls yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan biologik dan impuls-impuls itulah yang mengatur seluruh tingkah laku si bayi. Dalam sistem id ini berlaku ciri ketidaksadaran pada kelakuan yang bersangkutan misalnya: amoral, tidak terpengaruh oleh waktu, tidak memperdulikan realitas, tidak menyensor diri sendiri dan hanya bekerja atas dasar keinginan untuk memperoleh kesenangan (*pleasure principle*) belaka⁸.

Karena hubungan yang bersangkutan dengan realitas memerlukan suatu jembatan, maka ia tidak mungkin terus menerus berada

⁷Lihat, Marvin E. Shaw et.al, *Theories of Social Psychology*, disadur oleh Sarlito W. Sarwono, dengan judul *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta, Rajawali Press, Cetakan 3, 1991, h.132

⁸Lihat, *i b i d*.

pada sistem id yang cenderung tidak realistik itu. Untuk memenuhi impuls-impuls yang berada dan harus dalam relitas, maka tumbuhlan sistem baru dalam jiwa bayi tersebut yang disebut "ego".

Dalam perkembangan selanjutnya sistem ego ini akan berdiri sendiri dan terpisah dari id⁹

2) Ego; sebagai suatu sistem berfungsi utama menghadapi realitas dan menterjemahkan untuk id; juga bekerja menginterpretasikan realitas ego dengan menggunakan logika. Karena instrumennya logika, maka otomatis porses itu melibatkan persepsi dan kognisi sebagai proses sekunder dengan dasar pengujian realitas (*reality testing*)¹⁰.

3) Superego; adalah sistem moral yang berisi norma-norma budaya, nilai-nilai sosial, dan tata cara yang sudah diserap ke dalam jiwa. Superego ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari ego seseorang, tetapi ia dapat melepaskan diri dari ego sebagaimana yang dialami oleh sistem id di atas. Namun demikian berbeda dengan id dalam hal fungsinya¹¹.

Dari ketiga sistem kejiwaan yang terdapat dalam diri seseorang, maka jelas adanya tahapan perkembangan yang diala-

⁹*I b i d.*, h.133

¹⁰*I b i d.*

¹¹Dengan melihat fungsi masing-masing sistem kejiwaan yang ada pada diri manusia tersebut, jelas bahwa peralihan yang terjadi dan dialami dalam suatu kondisi tertentu memerlukan penyesuaian secara psikologis; dengan penyesuaian itu yang bersangkutan dapat secara alamiah menempatkan dirinya secara tepat. *I b i d.*

mi oleh yang bersangkutan. Perkembangan itu berdasarkan kepada apa yang dimilikinya, kemudian bersentuhan dengan realitas yang nyata dan dari padanya terbentuk pula kebiasaan-kebiasaan yang berakhir dengan pemilikan dan pengakuan terhadap norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Hal tersebut penting untuk ditegaskan guna mendapatkan gambaran sekitar adanya pengaruh dari dalam maupun dari luar diri manusia.

Dalam hubungan itu ego mempunyai fungsi menyeimbangkan antara tarikan id dengan superego. Jika energi id menarik terlalu kuat, maka seseorang akan terperangkap pada kelakuan yang impulsif; misalnya seenaknya sendiri dan mengabaikan tata aturan sosial. Demikian pula jika tarikan keduanya (id dan superego) seimbang dan sama tarikannya, maka orang yang bersangkutan akan memperlihatkan tingkah laku yang meleset dari ukuran normal misalnya menjadi orang yang suka bersikap ragu-ragu, takut-takut dan merasa terkekang¹².

Dalam keadaan seperti digambarkan di atas, seseorang menjalani kehidupannya dari hari ke hari. Dalam kaitan itu -----

¹¹ *I b i d.*

¹² Pengalaman yang terekam dalam kesadaran seseorang boleh jadi sangat mempengaruhi tingkah lakunya lebih lanjut. Jika hasil rekaman itu adalah sesuatu yang kurang menyenangkan atau hal-hal lain yang bersifat negatif, maka untuk menghilangkannya dapat melalui dibantu psikoanalisa-nya Freud yang menawarkan suatu teknik terapi yakni dengan jalan mengurangi secara sistematis hal-hal yang membuatnya kurang senang itu sampai pada tingkat merasakan secara sadar bahwa apa yang membuatnya tidak senang itu sudah tidak ada. Lihat. *I b i d.*, h.135

manusia yang bersangkutan mengalami pertumbuhan pisik secara alamiah sesuai dengan hukum pertumbuhan.

Usman Najati mengatakan dalam bukunya; pada hari-hari pertama dari kehidupan seorang anak berlangsung dengan sangat cepat. Pertambahan usia membuat ia secara bertahap perkembangannya semakin melambat dan tampak tenang-tenang dan mapan hingga tiba suatu masa pubertas¹³.

Masa pubertas atau masa remaja ini mendapat perhatian dan diskusi para pakar psikologi antara lain GS. Hall berpendapat sebagaimana ia mengikuti pendapat Rousseau; bahwa mendidik para remaja harus dengan cara memberinya kebebasan yang seluas-luasnya, alasannya ialah karena pada masa tersebut perkembangan jiwa seseorang tidak terlalu banyak dipengaruhi oleh lingkungannya¹⁴.

Salah satu ciri dari masa remaja ini adalah terjadinya perubahan organis, anatomis, dan psikhis yang sangat kuat dan cepat. Begitu kompleksnya perubahan yang terjadi itu maka para ahli mengajukan sejumlah pertanyaan antara lain

¹³Lihat, Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an wa 'ilmu al-Nafs*, diterjemahkan oleh Ahmad Rofi' Usmani dengan judul *Alquran dan Ilmu Jiwa*, Bandung, Pustaka Salaman ITB, Cetakan I, 1985, h.277. Masa ini disebut juga sebagai masa remaja oleh GS.Hall (1844-1924) yang dikenal sebagai bapak psikologi remaja yaitu fase *adolence* disebutnya juga sebagai masa topan badai (*strum und drang*) yang penuh gejolak dan pertentangan nilai-nilai. Pertentangan terhadap nilai-nilai yang ada itulah akan menjadi bahan untuk menghasilkan pegangan bagi mereka pada fase berikutnya. Lihat, Sarlito W.Sarwono, *Psikologi Remaja*, Cetakan 3, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1994, h.23

¹⁴Lihat, Sarlito W.Sarwono, *i b i d.*, h.24

bagaimana tahap-tahap perkembangan yang dialami seseorang dalam masa remaja itu.

Sarlito yang mengutip pendapat Blos mengatakan bahwa untuk meninjau tahap perkembangan jiwa pada masa remaja, perlu diketahui makna perkembangan itu sendiri yang tiada lain adalah usaha penyesuaian diri (*copyng*) untuk secara aktif mengatasi "stress" dan mengusahakan jalan keluar dari masalah yang dihadapinya sendiri¹⁵.

Dalam hubungan itu masa remaja dibagi kepada tiga tahap perkembangan yaitu; 1) masa remaja awal (*early adolescence*), pada tahap ini seorang remaja merasa heran terhadap perubahan yang terjadi pada pisiknya. Pikirannya menjadi meluas dan berfantasi tentang hal-hal yang erotik, kepekaannya sangat tajam, bahkan terkadang kehilangan kendali egonya yang kemungkinan melahirkan tingkah laku yang sulit dipahami oleh orang dewasa. 2) masa remaja madya (*middle adolescence*), pada tahap ini remaja yang bersangkutan membutuhkan kawan, terutama yang memiliki kecenderungan yang sama. Dalam keadaan yang sedemikian itu terkadang mereka merasa bingung untuk memilih kawan yang yang cocok terutama yang berlawanan jenis.

¹⁵Keberhasilan seorang remaja dalam mengatasi masalah yang dihadapinya akan banyak berpengaruh terhadap kesiapannya untuk menghadapi berbagai aktivitas yang punya arti dalam mengisi masa tersebut sebagai persiapan masa depannya. Sebaliknya jika ia tidak berhasil secara berangsur-angsur akan terlihat akibatnya secara kejiwaan yang kemudian mempengaruhi tingkah lakunya sehari-hari. Lihat, *i b i d*.

3) masa remaja akhir (*late adolescence*), yakni masa konsolidasi menuju kedewasaan yang ditandai dengan; mantapnya minat terhadap hal-hal bersifat mengembangkan intelegnya, keinginan untuk pengalaman-pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual, tumbuhnya keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan kepentingan orang lain, adanya "tapal batas" yang jelas antara dirinya (*private self*) dengan masyarakat umum (*public*)¹⁶.

Jika dikaitkan dengan perkembangan jiwa secara keseluruhan pada seseorang, maka tentu saja terjadi variasi antara satu sama lain. Perbedaan tersebut banyak dipengaruhi oleh situasi dan kondisi kehidupan yang bersangkutan.

Zakiah Daradjat mengemukakan pula bahwa semua unsur jiwa yang ada pada diri seseorang termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi sesuatu hal¹⁷.

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa jiwa seseorang itu senantiasa dalam kebulatan yang padu dan tak terpisahkan dengan wujud tingkah lakunya yang lahir. Masalah tersebut telah menarik perhatian bagi para ahli dibidang perawatan jiwa di banyak negara yang maju, dengan mengadakan

¹⁶Lihat, *i b i d.*, h.25

¹⁷Lihat, Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pendidikan Mental*, Cetakan IV, Jakarta, Bulan Bintang, 1982, h.39

penelitian-penelitian yang intensif terhadap hubungan antara keadaan jiwa seseorang dengan kelakuannya. Mereka sampai pada suatu kesimpulan yang tegas dengan membagi manusia ke dalam dua golongan besar yakni mereka yang sehat jiwanya dan mereka yang kurang sehat jiwanya¹⁸.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa ternyata peranan jiwa sebagai suatu keseluruhan itu sangat besar pengaruhnya dalam penampilan dan kelakuan seseorang. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan modal kesehatan jasmani saja belum cukup tanpa pemeliharaan kesehatan jiwa. Pemeliharaan kesehatan jiwa juga banyak ditentukan oleh sejauhmana interaksi yang dilakukan dengan faktor luar diri dapat memberikan suasana yang menyehatkan itu.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam rangka menjaga ketenteraman dan kesehatan jiwa yaitu; 1) menyesuaikan diri dengan diri sendiri, 2) menyesuaikan diri dengan orang lain, dan 3) menyesuaikan diri dengan suasana¹⁹.

Penyesuaian diri dengan diri sendiri adalah suatu langkah yang sangat bijak, karena ia merupakan pemahaman internal serta mampu memberikan introspeksi terhadap segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Hal itu muncul secara meyakinkan sehingga benar-benar dapat diperpegangi. Dengan jalan tersebut seseorang tidak mudah terperangkap pada sikap

¹⁸Lihat, *i b i d*.

¹⁹Lihat, *i b i d*., h.59

rendah diri (*inferiority complex*) yang antara lain ditandai dengan hilangnya kepercayaan pada diri sendiri, dan sangat mudah untuk tersinggung dan menyinggung perasaan orang lain. Hal lain yang dapat diperoleh dengan sikap positif terhadap diri sendiri ini adalah timbulnya gairah hidup sehingga mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.

Penyesuaian diri dengan orang lain didasarkan pada adanya pengenalan terhadap diri orang lain. Orang lain dengan segala kekurangan dan keistimewannya dapat dilihatnya secara obyektif. Dalam hal ini penyesuaian yang dimaksudkan adalah tidak berusaha untuk memaksakan kehendak terhadap orang lain itu. Salah satu kendala penyesuaian diri dengan orang lain adalah sikap mengangkat diri, membanggakan diri yang pada gilirannya mempengaruhi sikap orang lain dengan kesan direndahkan.

Penyesuaian diri dengan suasana yang dimaksudkan disini adalah segala sesuatu yang berada dalam suatu lingkungan; termasuk nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan, adat kebiasaan, situasi sosial, politik dan sebagainya²⁰.

Dari ketiga penyesuaian tersebut dapat dipahami bahwa interaksi psikologis yang terjalin di antara manusia dengan manusia, antara manusia dan lingkungannya, sedemikian pen-

²⁰Kegagalan dalam penyesuaian diri ini akan membawa kepada berbagai bentuk tindakan asosial, amoral dan sebagainya yang lebih menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap hukum serta aturan yang ada dan harus ditaati bersama dengan unsur-unsur masyarakat dan warga lainnya. Lihat, *i b i d.*, hh.62-4

tingnya dalam rangka membentuk dan mengembangkannya ke arah kesehatan jiwa orang yang bersangkutan. Hal itu tercermin antara lain pada pola tingkah laku yang dapat diamati. Pola tingkah laku yang dimaksud, baik yang berasal dan dilakukan oleh individu tertentu maupun oleh kelompok tertentu.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa arah perkembangan jiwa manusia dapat menjadi positif, tetapi dapat juga mengarah kepada hal yang negatif.

Perkembangan jiwa yang positif dalam artian tetap terpeliharanya kesucian jiwa itu sebagaimana sejak semula yang cenderung kepada kebaikan karena memang manusia pada dasarnya dicipta dengan kebaikan itu.

Untuk mengukur sejauhmana perkembangan jiwa seseorang dalam mendekati tujuan hakiki dari kehidupan, maka berikut ini perlu dipertimbangkan tiga dalil yang dikemukakan oleh Furter (1965) yang dikutip oleh Monks.

Furter berpendapat antara lain bahwa secara fenomenologis perkembangan manusia itu berdasarkan kepada dalil:

1. bahwa tingkah laku moral yang sesungguhnya baru timbul pada masa remaja.
2. bahwa masa remaja sebagai periode masa muda harus dihayati betul-betul untuk dapat mencapai tingkah laku moral yang otonom.
3. bahwa eksistensi seorang pemuda sebagai suatu keseluruhan merupakan masalah moral yang tunduk kepada nilai-nilai yang

dianut dalam masyarakatnya.²¹

Berdasarkan dalil di atas, jika dikaitkan dengan tingkah laku moral yang digerakkan oleh jiwa manusia sesuai dengan dalil pertama, maka pijakannya adalah kematangan faktor kognitif intelektual yang telah mampu membedakan. Kemampuan inilah yang mendasari mulainya tingkah laku moral itu. Dalil Furter yang kedua dapat dipahami, karena otonomi tingkah laku person yang bersangkutan tergantung kepada tingkat penghayatan secara benar dan mendalam. Dalil ketiga sebagai tolok ukur yang dinamis adalah sejauhmana ia memahami nilai-nilai pribadi.

Dari uraian diatas dapat pula menjadi bahan acuan dalam rangka internalisasi nilai-nilai yang akan menjadi pegangan seseorang. Hal tersebut banyak bergantung kepada daya identifikasi dengan orang-orang lain di luar diri yang bersangkutan.

Proses identifikasi ini juga telah terjadi pergeseran dari person yang dekat (orang-orang di sekitarnya) ke person yang jauh secara abstrak.²²

Pergeseran obyek identifikasi dari orang-orang yang

²¹Lihat, F.J.Monks et.al., *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam berbagai bagiannya*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, Cetakan 6, 1989, h.256

²²Apabila dituangkan dalam bentuk fakta-fakta yang dapat diamati, maka proses internalisasi nilai dan norma yang dilakukan oleh seseorang itu dapat dikatakan bahwa hal tersebut dimulai dari adanya identifikasi dengan orang-orang yang dianggapnya sebagai model atau idolanya. Lihat, *I b i d.*, h. 257

ada di sekitarnya ke arah yang abstrak, boleh jadi menunjukkan sebagai suatu gejala kegagalan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial termasuk person yang dapat menjadi contoh/ teladan tidak mendapatkan lagi simpatik. Sementara pesona yang menarik dari lingkungan yang jauh boleh jadi pula didapatkan melalui penggambaran abstrak dan tidak utuh, semua digambarkan serba hebat, serba baik, meliputi hal-hal yang bernilai dan dianggap bermanfaat lebih dari sekedar apa yang mampu diamati dari lingkungan primernya yang dekat.

Berangkat dari prediksi tersebut, perkembangan jiwa seseorang sangat mungkin mengambil bentuk dan alur yang unik dalam artian merupakan akumulasi dari berbagai bentuk pengaruh yang baik maupun tidak baik dari lingkungan sekunder (yang jauh) maupun dari lingkungan primer (sekitar yang dekat).

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa perkembangan jiwa manusia, dapat berujung pada terpeliharanya kemurnian serta kesucian ruh (jiwa) sebagai anugerah Allah, tetapi kemungkinan lain dapat pula mengarah kepada tercemarnya ruh (jiwa) itu yang berakibat terjadinya gangguan kejiwaan yang serius pada diri yang bersangkutan.

B. Gangguan-gangguan perkembangan jiwa

Sebagaimana disinggung pada uraian pasal terdahulu tentang perkembangan jiwa manusia, salah satu fase yang sangat penting adalah masa remaja. Fase tersebut adalah kelanjutan dari fase sebelumnya yakni masa kanak-kanak.

Untuk membahas mengenai kemungkinan apakah yang menyebabkan timbulnya gangguan jiwa pada seseorang, perlu dikemukakan suatu teori tentang perkembangan jiwa manusia yang dikemukakan oleh para ahli ilmu jiwa.

Salah satu teori yang menyinggung masalah tersebut adalah teori "lapangan psikologik" (*psychological field*) yang dikemukakan oleh Kurt Lewin (1890-1947). Menurut Lewin, kesadaran manusia dapat digambarkan sebagai sebuah lapangan yang terdiri atas wilayah-wilayah (*region*). Antara satu wilayah dengan wilayah lainnya dibatasi oleh pagar (*barrier*). Masing-masing wilayah mewakili suatu hal tertentu dalam kesadaran seseorang baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun yang didapatnya dari orang lain²³.

Penerapan dari teori lapangan psikologiknya Lewin tersebut adalah, dimulai dari adanya tenaga pendorong (*forces*) yang cenderung bergerak menuju wilayah-wilayah yang bernilai positif dan sebaliknya meninggalkan wilayah-wilayah yang bernilai negatif. Sesuatu wilayah diberi nilai positif bila kesadaran seseorang menunjukkan kecenderungan membutuh-

²³Lihat, Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, h.41

kan apa yang menjadi sasaran pada wilayah itu. Misalnya seorang dalam keadaan lapar, mendapati dirinya berada pada wilayah dengan nilai negatif sedangkan warung nasi yang ada di dekat rumahnya di seberang jalan mendapatkan tempat dalam wilayah positif. Konsekuensinya adalah orang yang bersangkutan melakukan gerakan menuju warung nasi.

Gerakan yang dilakukan oleh si lapar tadi menuju warung nasi disebut Lewin sebagai "*locomotion*"²⁴.

Yang perlu segera dicatat adalah bahwa pada setiap wilayah dengan pagarnya itu memungkinkan bervariasi tebalnya dalam artian sulit untuk ditembus untuk melakukan *locomotion* atau gerakan. Pagar-pagar itu dapat berupa hambatan psikologis, hambatan ekonomi, dan hambatan lainnya. Jika contoh di atas dilanjutkan; maka si lapar itu mungkin tidak jadi pergi ke warung nasi karena dia "takut" menyeberangi jalan raya yang sangat ramai. Atau ia tidak jadi pergi ke warung karena "tidak punya uang". Takut adalah hambatan psikologis sedangkan tidak punya uang adalah hambatan ekonomi. Keduanya menjadi pagar yang tebal terhadap wilayah positif (warung nasi).

Dari ilustrasi tersebut dapat dipahami bahwa dalam kehidupan sehari-hari terdapat kendala untuk melakukan sesuatu sekalipun sesuatu itu secara sadar ingin dilakukan atau dikerjakan. Keberhasilan melakukan kegiatan atau pekerjaan tertentu karena dasar kesadaran untuk mencapai sesuatu yang

²⁴*I b i d.*

bernilai positif, merupakan dasar berpijak menuju jenjang keberhasilan berikutnya. Efek dari keberhasilan itu secara kejiwaan adalah sehat. Sebaliknya, jika terjadi kegagalan mengatasi hambatan dan atau kendala dalam melakukan sesuatu yang bertujuan dan bernilai positif, maka akan terjadi gangguan kejiwaan. Gangguan tersebut terutama jika kendala demi kendala dialami.

Gejala pertama yang dapat diamati menurut teori Lewin di atas dapat terlihat pada tingkah laku remaja yang mudah gelisah dan meletup-letup. Penyebabnya adalah pagar-pagar pada wilayah positif belum dianggap kuat sehingga terjadilah dorongan untuk bergerak ke sana ke mari²⁵.

Dari gejala tersebut dapat pula melahirkan konflik psikhis yakni terjadinya pertentangan antarsikap, nilai serta gaya hidup. Hal tersebut terutama disebabkan karena remaja itu berada di ambang batas antara kanak-kanak dan dewasa. Hal tersebut dapat menimbulkan ketegangan jiwa yang mengambil bentuk berupa letupan emosi.

Pendekatan lain yang dilakukan oleh Muhammad Usman Najati dengan mengemukakan teori kebutuhan manusia; yakni kebutuhan fisik dan kebutuhan spiritual.

Usman Najati mengemukakan pandangan bahwa dalam kepribadian manusia terdapat berbagai sifat hewani yang tercermin pada kebutuhan fisik yang cenderung harus dipenuhi,

²⁵Lihat, *i b i d.*, h.43

selain itu juga terdapat sifat malaikat yang mencerminkan adanya kerinduan spiritual untuk mengenal Allah, beriman kepada-Nya, menyembah-Nya, dan memuji kepada-Nya. Terkadang manusia yang bersangkutan diperhadapkan kepada dua tarikan kebutuhan yang menyebabkan terjadinya konflik antara dua aspek kepribadian itu²⁶.

Salah satu akibat dari terjadinya konflik kebutuhan dalam diri manusia adalah munculnya perilaku menyimpang. Hal itu dapat segera terlihat dalam pergaulan sehari-hari. Terutama jika pengamatan ditujukan kepada anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Perilaku menyimpang dapat berupa kenakalan dapat pula berupa hiperaktivisme (aktivitas yang terlalu berlebihan, dan juga ada yang mengarah kepada hipoaktivisme²⁷.

Jika diamati secara teliti, kenakalan sebagai perilaku menyimpang masih diperlukan tolok ukur. Misalnya apakah kenakalan itu berupa kejahatan yang dapat digolongkan melanggar hukum. Ataukah, jika itu adalah penyimpangan; apakah menyimpang dari kemauan orang tua, ketentuan dan atau perundang-undangan yang berlaku dan seterusnya. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut diperlukan kejelasan batasan -----

²⁶Lihat, Muhammad Usman Najati, *op.cit.*, h.244

²⁷Hipoaktivisme seseorang biasanya terlihat pada anak yang pada lahirnya tenang-tenang saja, penurut, serta tidak memperlihatkan keinginan yang bermacam-macam. Anak seperti itu biasanya menjadi kesayangan orang tuanya. Lihat, Sarlito W.Sarwono, *Psikologi Remaja*, h.202

atau defenisi.

Defenisi kenakalan sebagai perilaku menyimpang antara lain dikemukakan oleh M.Gold dan J.Petronio sebagaimana dikutip oleh Sarlito: bahwa kenakalan adalah tindakan yang dilakukan oleh orang yang belum dewasa yang dengan sengaja melanggar hukum dan secara jelas ia mengetahui bahwa jika sekiranya perbuatannya itu diketahui oleh petugas hukum, maka dia bisa dikenakan sanksi hukum²⁸.

Dengan menggunakan defenisi tersebut, tampaknya akan sangat terbatas perilaku yang dapat digolongkan sebagai kenakalan atau pun penyimpangan. Keterbatasan lingkup perilaku yang dianggap penyimpangan itu akan menyebabkan semakin menambah kuantitas dan kualitas penyimpangan yang bisa terjadi. Dan kalau sudah demikian akibatnya lebih lanjut adalah pengarahan perkembangan jiwa anak dan remaja menjadi sangat sulit dilakukan.

Kecenderungan perluasan dimensi tingkahlaku yang dapat digolongkan sebagai penyimpangan perlu dilakukan sebagai antisipasi terhadap kemungkinan penilaian yang keliru dari masyarakat.

Sarlito misalnya menawarkan perluasan dimensi tingkahlaku yang dianggap menyimpang dengan mengatakan semua tingkahlaku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat berupa norma agama, etika, peraturan sekolah,

²⁸*I b i d.*, hh.196-7

peraturan keluarga dan lain-lain. Sedangkan penyimpangan yang terjadi terhadap norma-norma hukum disebut sebagai kenakalan²⁹.

Dari batasan tersebut dapat dipahami lingkup yang dapat dijangkau tentang apa itu perilaku menyimpang. Namun tetap harus diakui bahwa penggolongan tersebut tetap akan menjadi relatif. Suatu perbuatan menyimpang menurut suatu masyarakat tertentu, tetapi mungkin bagi masyarakat lainnya belum dianggap sebagai sebuah penyimpangan; misalnya kawin pada usia 16 tahun.

Setelah mengetahui tentang perilaku menyimpang sebagai akibat dari adanya gangguan kejiwaan yang mungkin dialami oleh seseorang, maka yang perlu ditelusuri pula adalah apa yang menjadi penyebabnya.

Salah satu penyebab yang paling dominan adalah pengaruh yang tak terelakkan berupa tekanan-tekanan dalam bentuk keharusan-keharusan dan larangan-larangan. Hal tersebut selanjutnya akan berakibat munculnya berbagai gejala yang kurang mendukung berkembangnya jiwa anak yang bersangkutan.

Philip Graham³⁰ sebagaimana dikutip oleh Sarlito, mendasarkan diri pada pengamatan empiris dari sudut kesehatan mental anak dan remaja dengan membagi faktor penyebab itu ke

²⁹*I b i d.*

³⁰Philip Graham pernah mengemukakan hal tersebut dalam sebuah monograph yang dipresentasikan dalam forum WHO pada tahun 1983 yang membahas tentang "Kesehatan mental Anak sebagai Faktor utama dalam upaya

dalam dua kelompok penyebab yaitu; 1) faktor lingkungan, dan 2) faktor pribadi.³¹

Dari kedua faktor tersebut dapat dipahami bahwa gangguan kesehatan jiwa seseorang tidaklah disebabkan oleh kesalahan orang yang bersangkutan melainkan ikut dipengaruhi oleh lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Yang termasuk dalam lingkungan tersebut misalnya tersedianya sarana yang dapat memenuhi kebutuhannya seperti makanan bergizi, keamanan lingkungan, keserasian keluarga dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk dalam faktor pribadi adalah bawaan dan bakat dari seseorang serta kemampuan menyesuaikan diri.

Apabila dikaitkan dengan perlunya arahan pendidikan dalam rangka upaya pemeliharaan perkembangan jiwa manusia, maka relevansinya terletak pada penggunaan perangkat pendidikan (paedagogis) yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa anak. Tugas guru dan kaum pendidik dalam lingkungan pendidikan sekolah adalah pemilihan metode yang tepat serta pemberian latihan yang sesuai dengan irama perkembangan jiwa anak didiknya. Sementara dalam rangka interaksi sosial yang -----

peningkatan sumberdaya manusia" dengan mengambil judul "Anak-anak dalam Bahaya". Lihat Sarlito, *i b i d.*, h.199 & 238

³¹Pendekatan Monks menambahkan bahwa sifat gangguan itu antara lain tergantung dari usia terjadinya gangguan itu. Demikian juga pengaruh gangguan itu terhadap kondisi kejiwaan secara keseluruhan tergantung pula pada sejauhmana gangguan tersebut berdampak kepada kepribadiannya. Lihat, Monks, *op.cit.*, h.291

lebih luas, dimana juga terjadi proses pendidikan luar sekolah, diperlukan pemasyarakatan tentang pengetahuan/ ilmu jiwa perkembangan.

Pemahaman terhadap perkembangan jiwa yang dialami oleh seseorang terutama yang berada dalam proses pendidikan, akan sangat membantu dalam memberikan bantuan yang diperlukan oleh person yang mengalami gangguan perkembangan.

Perkembangan jiwa yang terganggu antara lain ditandai dengan adanya penyimpangan dari keadaan normal. Keadaan normal yang dimaksud adalah suatu pola tingkah laku rata-rata yang tampak pada orang-orang dalam periode perkembangan tertentu³².

Gangguan-gangguan perkembangan jiwa itu misalnya dapat dilihat dalam bentuk gangguan intelektual berupa lemah mental yang sebagiannya disebabkan oleh kerusakan pada jaringan otak, di samping itu juga karena pengaruh tuntutan kondisi sosial dan masyarakat yang sudah kurang sehat untuk tumbuhnya potensi jiwa yang murni.

Bentuk gangguan yang lain dapat pula dilacak dari segi latar belakang penyebab timbulnya gangguan. Jadi, yang lebih penting dalam kaitan ini adalah bagaimana menemukan hubungan kausal antara bentuk-bentuk gangguan yang dialami

³²Melalui berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli psikologi di negara-negara maju, ditemukan sejumlah penyimpangan tingkah laku dari para remaja yang sebagian besar disebabkan oleh keterpengaruhan mereka terhadap lingkungan. Lihat, Monks, *op.cit.*, h.292

dengan wujud penyebab dari gangguan itu.

Apabila digunakan perangkat teori konfliknya Thurlings³³ yang mengatakan bahwa norma-norma sosial dan norma-norma masyarakat adalah perwujudan dan pengakuan akan kepentingan kelompok-kelompok terkuat dari masyarakat itu, lalu terjadilah emansipasi³⁴; dapat dilacak lebih jauh bahwa ternyata ada beberapa gangguan jiwa yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang dengan gejala yang hampir sama, hal itu disebut sebagai *deviansi*³⁵.

Gangguan jiwa tersebut tidaklah berdiri sendiri melainkan berbarengan dengan gejala lainnya.

Hal yang menjadi tekanan dalam menilai suatu perilaku dalam perangkat teori tersebut adalah ukuran berupa norma-norma yang diberlakukan dalam masyarakat. Sangat mungkin suatu tingkah laku dikategorikan menyimpang oleh suatu norma tertentu tetapi tidak menyimpang menurut norma yang lain.

³³J.M.G. Thurlings adalah seorang psikolog berkebangsaan Belanda yang mengarah buku "*De wetenschap der samenleving, Een drieluik van de sociologie*", Alphen a.d Rijn : Samson, 1977, h.158. Teorinya itu diformulasi kembali oleh Monks dan dikemukakannya guna menjawab suatu pertanyaan mengenai apa yang menyebabkan seseorang menyimpang dari norma-norma. Lihat, Monks, *i b i d*, h.293

³⁴*I b i d*.

³⁵Istilah *deviansi* ini mengandung pengertian yang menunjuk kepada pola tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma dilihat dari pandangan sistem sosial. Oleh karena suatu masyarakat telah diikat dengan suatu norma tertentu, maka penetapan apakah suatu tingkah laku itu dapat digolongkan sebagai *deviansi*, masih diperlukan penyelidikan tentang latar belakang terjadinya suatu penyimpangan termasuk norma apakah yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Lihat Thurlings, *op.cit.*, h.159

Membarengi alur perkembangan tersebut diperlukan arahan positif dari berbagai situasi dan kondisi baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Antisipasi Alquran terhadap kemungkinan berbagai gangguan jiwa manusia, tampaknya ditekankan pada perlunya kedekatan dengan Tuhan melalui zikir. Zikir secara umum adalah suatu proses pendekatan diri lewat ucapan lidah yang dipandu oleh keyakinan hati serta kejelasan alur fikir hanya kepada Allah semata³⁶.

Adapun tujuan zikir dan ibadah pada umumnya adalah untuk mendapatkan suasana kejiwaan yang tenteram, tenang dan bahagia. Suasana seperti itulah yang akan dapat mengantarkan manusia kepada suasana jiwa yang tenang sebagaimana digambarkan oleh Alquran pada surah al-Ra'du/13:28³⁷ Suatu gambaran suasana perjumpaan hamba dengan Tuhannya kelak nanti di akhirat.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk tetap mempertahankan jiwanya dari berbagai gangguan. Tetapi karena berbagai hal yang mempengaruhinya, maka kadang-kadang manusia terseret kepada gangguan jiwa yang sekaligus menjadikan jiwanya itu tidak sehat.

³⁶Lihat, Q.S.Al-Anfal/8:10.

³⁷Bandungkan pula dengan ayat lainnya yang terdapat pada Surah al-Fajr/89:27, Allah swt. memberikan keistimewaan terhadap jiwa yang tenang itu dengan suatu posisi yang dan suasana yang akrab dengan-Nya.

C. Tujuan akhir Pendidikan; Kesempurnaan Jiwa manusia

Tujuan pendidikan adalah salah satu faktor determinan dalam pendidikan pada umumnya. Secara khusus dalam pendidikan Islam, yang menjadi tujuan utama adalah terbentuknya akhlak yang mulia (*akhlaq al-karimah*).

Dalam literatur Islam dapat kita menemukan betapa sarjana-sarjana muslim dan para pemikir pendidikan, telah menuangkan berbagai pemikiran dalam rangka mendesain pendidikan Islam dengan meletakkan pendidikan moral/ akhlak sebagai basis utamanya.

Para filosof muslim di bidang pendidikan telah menuangkan pemikirannya dengan menyimpulkan bahwa belajar sesuatu ilmu itu bukanlah untuk ilmu itu sendiri melainkan sebagai suatu rangkaian dari ibadah kepada Allah swt.³⁸.

Dalam rangkaian tersebut, maka pendidikan Islam tidak luput dari perumusan tujuan pendidikan yang jelas sebagai acuan untuk melaksanakan proses belajar-mengajar. Demikian pula dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan yang ada di lingkungan luar sekolah secara tidak formal.

Berbagai aspek harus dilihat dalam rangka penetapan

³⁸Pembagian ilmu dalam bentuk dikotomi antara ilmu duniawi dan ilmu agama (akhirat) sangat merugikan pengembangan mental keilmuan dewasa ini. Lihat, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Attarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Prof.H.Bustami A.Gani (et.al) dengan judul: *Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, Cet.6, 1987. h. 11

dan pemantapan tujuan pendidikan tersebut termasuk pendidikan Islam. Aspek-aspek yang dimaksud itu adalah berkaitan dengan berbagai hal yang harus diperhatikan dalam hubungannya dengan subyek dan obyek didik.

Sebagai titik akhir yang ingin dituju adalah kesempurnaan jiwa manusia. Kesempurnaan jiwa diasumsikan sebagai suatu capaian yang harus diraih oleh segenap usaha manusia. Oleh karenanya perangkat pendidikan yang direkayasa senantiasa mencerminkan daya dukungnya terhadap tujuan itu.

Secara umum ajaran Islam memajukan suatu gagasan untuk membangun jatidiri manusia, yakni agar setiap manusia itu menampakkan apa yang disebut sebagai "ruh ilahiah"³⁹.

Ruh ilahiah yang dimaksud oleh Muthahhari itu tiada lain adalah tingkatan dimana manusia mampu mengetahui dengan pengetahuan yang sempurna tentang keberadaan dirinya yang memiliki martabat dan derajat yang mulia di sisi Allah. Dalam posisi seperti itu manusia yang bersangkutan senantiasa akan menjauhi segala bentuk larangan yang dapat berakibat lanjutan manusia yang bersangkutan menerima predikat kehinaan yang bertentangan dengan ketinggian derajat dan martabatnya⁴⁰.

³⁹Lihat, Murtadha Mutahhari, *Perspektif Alquran tentang Manusia dan Agama*, disunting oleh Haidar Bagir, Cetakan I, Bandung, Mizan, 1984, h.133. Dalam rangkaian pencapaian tujuan yang sangat luhur itu ada beberapa *matlamat* atau tujuan antara untuk menuju kepada tercapainya tujuan hakiki sebagaimana maksud penciptaan manusia. Lihat, Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, suatu analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta, Pustaka al-Husna, Cetakan 2, 1989, h.55

⁴⁰*I b i d.*

Jika ditelusuri lebih jauh, maka pencapaian kesemnaan jiwa harus diproses melalui berbagai pase dan tingkatan secara berjenjang. Dengan proses itu akan dapat diukur tingkat keberhasilan maupun kendala-kendala yang dihadapi.

Dengan gambaran tersebut, dapat dipahami bahwa dalam rangkaian pencapaian tujuan akhir tersebut diperlukan capaian tujuan-tujuan antara. Tujuan-tujuan antara itulah yang akan menjadi landasan serta pijakan yang kokoh dalam menuju jenjang tujuan yang lebih tinggi lagi.

Memang harus diakui bahwa perumusan tujuan-tujuan antara tidak bisa terlepas dari irama pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia sebagai obyek didik sekaligus sebagai subyek didik. Dalam kaitan ini akan terjadi variasi tujuan yang mengacu kepada pertimbangan subyek dan obyek didik itu.

Sebagai konsekuensi dari keberadaan manusia sebagaimana disinggung di atas, maka pandangan tentang otoritas yang dimiliki dalam berbuat yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah memberikan pengaruh psikologis dalam setiap derap kehidupan manusia. Hidup seperti itulah yang punya misi yang bertujuan untuk menjadi makhluk pengganti (*khalifah*) Allah di muka bumi ini. Dengan demikian akan berbeda efeknya jika seseorang yang menganut suatu pandangan yang mengatakan bahwa keberadaan manusia hanya seolah-olah ditancapkan di muka bumi dan disokong oleh suatu kekuatan yang menggerakkannya, sehingga manusia seperti itu, hanya menjalani kehidupannya

secara kebetulan⁴¹.

Dalam konteks lain manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki otonomi tersebut, lebih jauh ia akan mampu mewujudkan dirinya sebagai penggabungan antara pemenuhan dorongan-dorongan biologikal dengan upaya untuk mempertahankan fitrahnya. Badan hanyalah suatu unsur yang kepadanya diperlukan tambahan yang lain yakni ruh dan kebebasan memilih atau kebebasan kemauan⁴².

Atas dasar pemikiran dan pandangan seperti itu, manusia dinyatakan potensial untuk dididik yang dalam kamus pendidikan disebutkan bahwa manusia itu adalah *animal educandum* (hewan yang dapat dididik).

Kapabilitas yang dimiliki oleh manusia ternyata melebihi dari apa yang sekedar mampu dicapai oleh binatang⁴³, hal tersebut cukup beralasan mengapa manusia mampu mencapai kesempurnaan hidup dengan berbagai dimensinya, sedangkan makhluk yang lain tidak dapat mencapainya. Hal tersebut dapat ditelusuri lewat pendekatan pembagian jenis makhluk dengan kemampuannya masing-masing.

Dengan pendekatan tersebut, perlengkapan yang dimili-

⁴¹Lihat, Murtadha Mutahhari, *op.cit.*, h. 135

⁴²Lihat, Hasan Langgulung, *op.cit.*, h.58.

⁴³Pembagian jenis makhluk didasarkan kepada bernyawa dan tidak bernyawa. Makhluk tidak bernyawa satu kelompok, sedangkan yang bernyawa ada dua kelompok; yakni kelompok tumbuh-tumbuhan dan binatang serta manusia diberikan klasifikasi tertinggi dengan berbagai keistimewaan yang dimilikinya. Lihat, Murthadha Muthahhari, *op.cit.*, h.137.

ki manusia melebihi apa yang ada pada jenis benda mati, tumbuhan dan hewan. Kalau tumbuh-tumbuhan dan hewan mempunyai perlengkapan alami dan intuitif, maka manusia memiliki perlengkapan dengan kemampuan insani yang sangat istimewa yaitu daya nalar⁴⁴.

Keistimewaan daya nalar dapat ditemukan dengan melihat karakteristik inheren yang ada dalam sifat manusia antara lain; 1) Keluasan wawasan kesadaran manusia, 2) Keluasan wilayah yang dapat dicakup oleh kehendak-kehendak manusia, 3) Kemampuan untuk membentuk dirinya melalui tahapan perkembangan sehingga ia mampu menyusun suatu pedoman untuk dirinya sendiri⁴⁵.

Dengan kondisi ideal seperti itu menurut ahli pendidikan Islam, manusia harus diarahkan kepada pencapaian kualitas tertentu yang dapat digunakannya dalam kehidupan ini.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji sekitar tujuan-tujuan umum pendidikan Islam yang bersumber dari kenyataan-kenyataan serta pemikiran-pemikiran yang berkembang sekitar pendidikan Islam.

Mohammad Athyah al-Abrasyi misalnya dalam kajiannya

⁴⁴*I b i d.*, h. 139

⁴⁵Karena luasnya jangkauan yang dicakup oleh nilai kebebasan manusia dalam mewujudkan tingkahlakunya berdasarkan kemampuan nalar yang tinggi itulah maka wajar jika diperhadapkan kepada hanya dua pilihan yakni masa depan yang mulus dan gemilang sebagai jalan lurus yang ditunjukkan oleh Allah, atau ia menjerumuskan dirinya ke arah kehancuran dirinya dengan menjalani rute kesesatan yang nyata. Lihat, Murthadha Muthahhari, *i b i d.*, h.141. Bandingkan pula dengan maksud ayat Alquran

⁴⁷Akal merupakan pemberian atau anugerah Tuhan yang dikhususkan kepada manusia sebagai jenis makhluk yang mengemban tugas berat dan mulia. Oleh karenanya pengembangan akal manusia harus menjadi prioritas

menyimpulkan bahwa ada lima tujuan umum bagi pendidikan Islam yaitu; 1) Mengadakan pembentukan akhlak yang mulia, 2) Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, 3) Mempersiapkan untuk mencari rezeki dan memelihara manfaatnya, 4) Menumbuhkan semangat ilmiah melalui kecenderungan ingin tahu suatu ilmu, dan 5) Menyiapkan peserta didiknya untuk menjadi profesional serta terampil dalam bidang yang diminati⁴⁶.

Dari tujuan tersebut tergambar secara komprehensif kualitas manusia yang diinginkan oleh pendidikan Islam dengan mendasarkan diri pada nilai akhlak sebagai fondasinya. Akhlaklah yang akan memberikan arahan dalam melakukan komunikasi timbal balik untuk berusaha memenuhi hajat hidup duniawi demikian juga untuk terselenggaranya ibadah kepada Allah SWT.

Pendapat lain dikemukakan oleh Nahlawi yang mengatakan, bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah; 1) Meningkatkan kemampuan akal dan menumbuhkan fikiran, 2) Menumbuhkan potensi-potensi bakat yang dibawa sejak lahir, 3) Mengembangkan potensi generasi muda, dan 4) Menjaga keseimbangan potensi dan bakat manusia⁴⁷.

yang terdapat pada Surah al-Insan/76:3.

⁴⁶Pendidikan akhlak merupakan basis kepribadian dari seorang anak didik untuk selanjutnya memiliki kesiapan untuk menerima berbagai jenis ilmu untuk kepentingan hidup yang bersangkutan. Lihat, Hasan Langgulung yang mengutip Al-Abrasyi dalam *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa falsafatuha*, , *op.cit.*, hh.60-1

⁴⁷Akal merupakan pemberian atau anugerah Tuhan yang dikhususkan kepada manusia sebagai jenis makhluk yang mengemban tugas berat dan mulia. Oleh karenanya pengembangan akal manusia harus menjadi prioritas

Hal tersebut dapat dikomentari bahwa pakar yang bersangkutan menekankan lebih banyak kepada peranan akal dalam kehidupan manusia. Fungsi akal yang dimanifestasikan lewat kemampuan berpikir dapat menjadi sarana untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan. Demikian juga dapat mengembangkan potensi berupa bakat yang ada dalam diri setiap orang.

Lain halnya dengan al-Jammali yang mengemukakan bahwa tujuan-tujuan pendidikan Islam hendaknya diambil dari Alquran. Dia menyebutkan beberapa tujuan dimaksud antara lain; 1) Menyadarkan manusia tentang posisinya di antara makhluk yang lain, 2) Memperkenalkan tanggung jawab yang diemban oleh manusia dalam kehidupan diri dan sosialnya, 3) Mendalami hikmah penciptaan makhluk lain berupa alam dan segala isinya untuk digunakan oleh dan untuk kepentingan manusia, dan 4) Memperkenalkan keagungan pencipta alam raya ini⁴⁸.

Dari gambaran tujuan yang dirumuskan Nahlawi tersebut tampaknya dapat didekati dengan pemahaman yang berdimensi internal. Bahwa dalam diri manusia harus ditumbuhkan kesadaran yang mendalam tentang berbagai hal, baik yang menyangkut eksistensinya maupun tanggung jawabnya secara hakiki. Bahkan sebagai makhluk Tuhan manusia perlu memiliki suatu pandangan

dalam tujuan pendidikan. Lihat AR.Nahlawi, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Thurug Tadrisiha*, Damaskus, Dar al-Nahdah al-Arabiyah, 1965, h.67

⁴⁸ *I b i d.*, h.62

yang benar tentang akidah dan keyakinan kepada Allah sang maha pencipta yang dapat didekati lewat atribut-atribut alamiah yang mudah dipahami.

Jika dipelajari karya-karya al-Ghazali tentang pendidikan dan pengajaran, akan ditemukan pula dua tujuan pendidikan yang hendak dicapai yakni; 1) kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah kedekatannya dengan Allah, dan 2) kesempatan manusia, yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat⁴⁹

Dari tujuan tersebut tampaknya al-Ghazali melakukan upaya dan menjabarkannya dalam berbagai bentuk pengajaran yang menurutnya dapat dan mampu mendekati pencapaian tujuan-tujuan tersebut.

Dari pandangan tersebut dapat dipahami sebagai suatu kebulatan yang pada dasarnya tidak bertentangan satu sama lain. Mereka saling melengkapi guna mendapatkan rumusan tujuan ideal yang hendak dicapai oleh segenap usaha dan proses pendidikan Islam. Rumusan tersebut bila dicermati, berakar dari petunjuk-petunjuk Alquran serta berakar pada pengalaman historis dalam pelaksanaan pendidikan Islam hingga kini.

Dengan memperhatikan kerangka tujuan yang dikutip di atas, juga tergambar secara umum bahwa sistem pendidikan

⁴⁹Lihat, Fathiyah Hasan Sulaiman, *Bahts fi al-Mazahib al-Tarbawy 'inda al-Ghazaly*, Mesir, Maktabah al-Nahdhah, 1964. h.12

Islam memiliki ciri khas yakni dengan warna religius serta dilengkapi dengan kerangka etis tanpa mengenyampingkan kepentingan-kepentingan duniawi.

Apabila ditelusuri lebih jauh tentang kecenderungan al-Ghazali dalam praktek dan proses pendidikan yang dilakukannya, tampak dengan jelas adanya aksentuasi ke arah bidang ruhani sebagai konsekuensi dari pandangannya dalam bidang filsafat dan sufistik⁵⁰.

Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah kesempurnaan ruh (jiwa) manusia yang pada hakekatnya menjadi inti keberadaan manusia dalam perjuangan hidupnya mencari keredhaan Allah.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam pada dasarnya merupakan tujuan yang ideal guna mengantarkan dan mengarahkan manusia dalam upaya untuk memantapkan dan menjaga kesucian jiwanya.

⁵⁰Penjelasan Fathiyah Hasan Sulaiman tentang hal tersebut yang menyimpulkan bahwa al-Ghazali sebenarnya memiliki tujuan hakiki yakni mencapai kesempurnaan manusia dunia dan akhirat. Lihat, *i b i d.*, h.20

**D. Korelasi Ungkapan Alquran tentang Jiwa
dengan pendidikan yang Islami.**

Pendidikan adalah suatu proses yang dengan sengaja ditujukan untuk membimbing, mengajar dan melatih potensi manusia agar berguna dalam kehidupannya baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakatnya.

Sebagai suatu proses, terdapat diskusi para pakar pendidikan sekitar kapan dimulainya pendidikan itu, sampai kapan berakhirnya serta muatan apakah yang harus dituangkan dalam pendidikan.

Dalam khazanah sejarah kehidupan Rasulullah saw., telah ditunjukkan berbagai model yang diterapkan dalam mendidik umatnya. Salah satu model yang cukup penting ialah penerapan contoh teladan yang baik⁵¹ kepada orang lain untuk diikuti secara sungguh-sungguh. Di samping itu Rasulullah sangat memperhatikan pola silaturrahim dalam tata pergaulan masyarakat yang nantinya akan menghidupkan suasana saling memberikan peringatan kepada kebaikan⁵².

⁵¹Dalam Alquran pada surah al-Ahzab/33:21; dijelaskan bahwa pada diri Rasulullah terdapat contoh teladan yang baik. Lihat, *Alquran dan Terjemahnya*, h.670

⁵²Dalam Alquran banyak hadis Rasulullah mengkaitkan silaturrahim itu dengan kesempurnaan iman seseorang ; Sedangkan dalam Alquran pada surah al-Hujurat/49:10; dijelaskan bahwa orang-orang beriman itu secara esensial bersaudara, maka kepada mereka itu diperintahkan untuk senantiasa memberikan nilai tambah. Salah satu jalan untuk itu adalah dengan menjalin silaturrahim dengan orang beriman yang lain. Lihat, *i b i d.*, h.846

Bila dikaitkan dengan pandangan pakar pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan baru terjadi pada masa prahatal (sebelum lahir), maka isyarat dari Alquran tersebut di atas boleh jadi mengandung pengertian yang sangat luas bahwa untuk mencapai suatu keberhasilan dalam mendidik manusia, diperlukan contoh teladan yang baik dari pendidik.

Pola silaturrahim yang diisyaratkan dalam ayat tersebut adalah berdimensi luas yang mencakup berbagai aspek komunikasi antar manusia. Komunikasi yang lancar dan manusia-wi itulah yang menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mendidik manusia.

Masalah lain yang memerlukan perhatian ialah kapan mulainya proses pendidikan. Hal ini juga dapat dilihat dari isyarat ayat Alquran, ketika menerangkan terjadinya perubahan mendasar pada diri manusia pada saat pasca peniupan ruh, sebagaimana disinggung dalam ayat Q.S. al-Mu'minun/23:14⁵².

Dalam kaitan itu perlu pula disinggung kaitan antara peristiwa konsepsi atau pertemuan dua bibit (sperma dengan ovum) dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada bakal manusia baik secara material maupun perubahan fungsionalnya

⁵²Pengertian yang dapat ditangkap dari ayat tersebut antara lain bahwa perubahan yang terjadi karena adanya persenyawaan antara ruh dengan jasad adalah suatu perubahan sangat luar biasa. Perubahan itu tentu saja membawa konsekuensi terhadap perlunya keterlibatan pemilik benih yang paling dekat secara fisik yakni ibunya. Nilai pendidikan yang dapat diberikan adalah tetap menjaga kestabilan jiwanya sendiri. Kestabilan jiwa yang dimaksudkan adalah mengendalikan emosi-emosinya. Lihat, *i b i d.*, hal.527

dalam tahapan pertumbuhan dan perkembangannya lebih lanjut.

Salah satu "mazhab" pemikiran dalam menyoroti perkembangan manusia adalah keyakinan tentang adanya faktor hereditas yang mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Pemikiran itu berasumsi bahwa manusia terbentuk dari material yang lemah berupa gene, ia sebuah organisme yang bersel tunggal, kemudian karena pertemuan dengan unsur berbeda, maka terjadilah perubahan sedemikian rupa . Akibatnya terjadilah perubahan yang sangat kompleks⁵³.

Dalam tahap tersebut calon individu itu sangat dipengaruhi oleh ibu yang mengandungnya. Masing-masing gene yang dibawa oleh bibit (dari ayah dan dari ibu) memberikan corak terhadap kepribadian seseorang di kemudian hari.

Kembali kepada kemungkinan pengaruh dari luar terhadap calon individu tersebut, memang terdapat isyarat yang jelas tentang pengaruh ibu, baik secara biologis maupun secara kejiwaan. Dari kenyataan tersebut dapat dihubungkan dengan perkembangan lebih lanjut dari proses kejadian manusia di atas dimana pada tingkat/ tahap tertentu terjadi proses yang tidak semata-mata sebagai perubahan material biologik melainkan kelanjutan dan peningkatan yang sangat unik⁵⁴.

⁵³Lihat, Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan kerja Pemimpin Pendidikan*, Cetakan III, Jakarta, Rineka Cipta, 1990, h.42

⁵⁴Sebagian mufassir menafsirkan bahwa terjadinya suatu perubahan mendasar dan integral pada fungsi-fungsi jiwa manusia dimulai pada saat peniupan ruh kedalam jasad manusia yang sudah komplit dan lengkap. Hal tersebut ditunjang pula oleh berfungsinya alat indera manusia.

Keterkaitan antara pertumbuhan jasmani dengan perkembangan jiwa, dapat dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan subyek/ pendidik dari luar. Yang sangat penting ditegaskan dalam hal ini adalah keinsafan bahwa keterlibatan manusiawi dalam mengatur irama pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa itu hampir dapat dikatakan sepenuhnya tunduk dibawah hukum pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan hukum itu sendiri pada hakikatnya berada dibawah naungan kebijakan sang khalik.

Variasi yang menimbulkan perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya lebih disebabkan oleh faktor lingkungan, situasi dan kondisi lingkungan yang bersangkutan.

Corak perbedaan tersebut dapat diidentifikasi melalui pendekatan sosio-kultural masing-masing. Artinya secara universal arah yang dituju oleh kecenderungan pertumbuhan dan perkembangan itu pada dasarnya sama.

Keunikan tersebut dipengaruhi oleh antara lain oleh; kondisi lingkungan internal, lingkungan eksternal, materi hereditas, aktivitas, kondisi fisiologis, usia, dan jenis kelamin⁵⁵.

Lihat, *ibid.*, h.47. Bandingkan dengan keterangan yang saling melengkapi tafsir al-Qurtubiy, *op.cit.*, Juz 10, h. 24

⁵⁵Memang tidak ada suatu kriteria yang pasti tentang kecenderungan perkembangan yang kemungkinan dialami oleh manusia yang harus diberlakukan secara menyeluruh, melainkan terjadi variasi disana-sini baik dalam arti antara satu orang dengan orang lain maupun antara berbagai tingkatan umur. Lihat, *I b i d.*, h.51

Selanjutnya, pendidikan akan menghadapi kenyataan ketakberdayaan manusia yang baru lahir. Pada saat yang sama manusia membutuhkannya guna menghadapi tugas masa depannya yang panjang.

Untuk mendidik mereka dalam arti mengarahkan dan mengembangkan lebih lanjut berbagai potensi yang dimiliki baik potensi jasmani maupun rohaninya, memerlukan pemahaman yang cukup dan mendalam tentang berbagai faktor di atas, sebagai faktor primernya adalah lingkungan kultural⁵⁶

Untuk memberikan warna yang positif dan Islami, diperlukan muatan pendidikan dengan nuansa yang Islami pula. Termasuk dalam hal ini bagaimana mengejawantahkan tercapainya tujuan pendidikan yang Islami melalui upaya dan proses yang terkait antara kepentingan kehidupan dunia dan kepentingan kehidupan abadi di akhirat⁵⁷.

Dengan prinsip tersebut dapat dikatakan bahwa kelanjutan proses pendidikan manusia, setelah lahirnya diwarnai dengan konsepsi hidup yang didasari kebiasaan yang bersumber dari ajaran Islam; aspek aqidahnya, aspek ibadahnya, dan -----

⁵⁶ Menurut pendekatan J.E.Horrocks, Di antara faktor yang sangat berpengaruh kepada perkembangan seorang remaja adalah kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarah daging dalam lingkungannya. Lihat, H.C.Witherington, *Educational Psychology*, diterjemahkan oleh M.Buchori dengan judul *Psikologi Pendidikan*, Cetakan 6, Jakarta, Rineka Cipta, 1991, h. 150

⁵⁷ Pengabaian pemberian bekal pengetahuan untuk kehidupan hari ini akan merugikan generasi yang bersangkutan dalam menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluannya dalam hidup sehari-hari, karena pandangan Islam dalam hal ini adalah pencapaian tujuan yang melampaui masa kini keluar batas kehidupan dunia. Lihat, Abdurrahman Saleh Abdullah, *op.cit.*, h.156

aspek akhlaknya.

Peranan kedua orang tua sebagai pendidik pertama, terutama ibunya memegang peranan yang sangat penting dan menentukan.

Untuk memberikan kejelasan tentang arah pendidikan yang akan dituangkan kepada anak yang menjadi obyek pendidikan, perlu didekati dari beberapa pendekatan teoritis yang dianut oleh pakar pendidikan.

Hasan Langgulung mengemukakan bahwa ada tiga pendekatan yang digunakan oleh para pakar pendidikan dalam menyoroti praktik pendidikan yakni: 1) pendidikan melalui pendekatan pengembangan potensi, 2) pendidikan melalui pendekatan pewarisan budaya, dan 3) pendidikan sebagai integrasi antara pengembangan potensi dan pewarisan budaya⁵⁸.

Berdasarkan tiga pendekatan tersebut, maka dapat dipahami posisi, peranan serta langkah-langkah yang harus ditempuh guna terlaksananya pendidikan dalam arti luas.

Potensi yang dibawa oleh seseorang sejak prakonsepsi atau dari dalam kandungan, perlu dilanjutkan dengan pewarisan budaya yang baik dan searah dengan potensi tersebut.

Salah satu pengertian yang dimuat oleh Q.S.al-Hijr/15:29⁵⁹, adalah Tuhan memberi manusia potensi dan kemam-

⁵⁸Lihat, Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Cetakan I, Jakarta, Pustaka al-Husna, h.57

⁵⁹Terjemahnya: "Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, ...". Lihat, *Alquran*

puan berupa sifat-sifat ketuhanan yang dapat dipancarkan oleh seorang hamba jika yang bersangkutan mendapatkan tuntunan dan bimbingan rohani yang sangat dibutuhkan dalam upaya menggapai nilai kehidupan duniawi dan ukhrawi sebagaimana digambarkan oleh Tuhan sebagai hidup yang benar⁶⁰.

Mengenai pewarisan budaya, perlu ditegaskan bahwa dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam; pewarisan budaya yang dimaksudkan disini adalah pemeliharaan peradaban yang berdasarkan kepada dasar dan tatanan umat yaitu aqidah, ibadah dan akhlak.

Konsep *ummah* dalam agama Islam dapat dilihat praktiknya dalam sejarah yang merupakan perwujudan sebuah komunitas yang hidup berdampingan secara harmonis dengan kelompok penganut agama lain. Tugas pendidikan dalam kaitan penerapan konsep tersebut tiada lain adalah tetap terpeliharanya suatu peradaban dari generasi ke generasi dengan identitas khas itu⁶¹.

Pandangan ketiga adalah integrasi antara potensi dengan pewarisan budaya. Potensi sebagai kekuatan yang ada di

 dan Terjemahnya, h. 393.

⁶⁰Lihat, Hasan Langgulung, *op.cit.*, h.59

⁶¹Berpijak pada pandangan tersebut, Langgulung memberikan tanggapan bahwa terdapat kelemahan di dalamnya antara lain bahwa jika sekiranya yang ingin diwariskan itu adalah nilai peradaban yang memang utuh serta sesuai dengan identitas *ummah*, maka dipandang tidaklah menjadi kerisuan. Akan tetapi komunitas muslim diperhadapkan kepada dominasi peradaban tertentu yang terkadang berakibat hilangnya identitas tersebut di atas. Lihat, *i b i d.*, h. 64

dalam diri manusia merupakan anugerah Tuhan berupa fitrah, sedangkan syari'at agama merupakan suatu fitrah juga yang dapat mengatur sedemikian rupa berbagai kepentingan manusia yang memerlukan ketaatan.

Term *al-fitrah* sendiri bila dilacak lebih jauh dalam penafsiran para ulama, ditemukan berbagai bentuk makna. Salah satu maknanya adalah baik, suci, teratur⁶².

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa Islam sebenarnya menghendaki agar manusia dalam mengemban amanah Allah di bumi ini, senantiasa mempertahankan tatanan yang sudah digariskan oleh penciptanya. Dalam kondisi seperti itu ada dua hal yang dapat dipetik oleh manusia sebagai manfaat yakni; tetap tegaknya sunnah Allah dalam keteraturan alam ciptaan-Nya, dan tetap terpeliharanya derajat dan martabat manusia.

Alquran sebagai sumber utama ajaran Islam yang menegaskan agar manusia dalam menjalani hidupnya di dunia ini hendaklah senantiasa berusaha mewujudkan suatu kehidupan yang merupakan manifestasi dari penghadapan mereka kepada jalan yang ditunjukkan oleh Allah swt. yakni jalan untuk memelihara martabat serta ketinggian derajat manusia bila dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain. Jalan yang dimaksud itu ialah,

⁶²Lihat, Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *al-Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 4, Mesir, Musthafa al-Bab al-Halabiy wa Syarikah, 1972 M./ 1392 H. 510

jalan lurus yang ditunjukkan oleh Allah berupa *fitrah*⁶³.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa alur kehidupan manusia harus tetap menjaga keharmonisan dua dimensi hubungan yakni dengan Allah swt. dan dengan sesama makhluk.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ungkapan Alquran tentang jiwa memberikan kejelasan tentang adanya perkembangan manusia secara kejiwaan. Perkembangan tersebut memerlukan arahan dari pendidikan yang Islami. Artinya suatu model pendidikan yang menekankan aspek keteladanan serta komunikasi yang harmonis. Aspek keteladanan perlu diterapkan secara efektif, dan hal itu memerlukan hubungan dan komunikasi antar manusia yang harmonis guna mencapai keberhasilan usaha pendidikan.

⁶³Dengan menunjuk berbagai kenyataan, kesimpulan dari ajaran *fitrah* yang ada dalam agama Islam perlu dipahami bahwa di antara materi ajaran tersebut ada yang bersifat universal yang berpijak pada kesamaan yang dimiliki oleh semua manusia dimanapun ia berada, tetapi ada juga ajaran yang partikular dan kondisional akibat perbedaan-perbedaan manusiawi atau karena perbedaan waktu dan tempat. Selanjutnya lihat, M. Quraishy Syihab, *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cetakan 5, Bandung, Mizan, 1993, h.214.

B A B IV

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Secara sederhana term *al-ruh* dan *al-nafs* dapat diartikan jiwa. Sekalipun ada ayat tertentu yang mengandung pengertian lain, tidaklah berarti pemahaman tentang jiwa manusia harus dicampur adukkan. Makna-makna lain itu dapat memberikan tambahan untuk memperkaya pemahaman terhadap esensi jiwa manusia.

Korelasi ungkapan ayat-ayat Alquran tentang jiwa manusia baik yang diambil dari term *al-ruh* maupun dari term *al-nafs*, dapat dipahami sebagai suatu kaitan yang sangat variatif. Variasi tersebut dapat dipahami sebagai keterbatasan manusiawi untuk mengungkapkan lebih jauh tentang korelasi tersebut.

Sesuai dengan sifat kajian ini yang berorientasi kepada pengungkapan makna dengan pendekatan tafsir Alquran secara keseluruhan dapat ditemukan korelasi antara berbagai ayat. Demikian juga dapat dideskripsi berbagai teori dan pendapat yang telah diungkapkan oleh berbagai mufassir serta pakar psikologi dan pakar pendidikan.

Atas dasar kerangka pembahasan terhadap permasalahan

pokok tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Alquran mengandung ajaran yang dapat dijadikan pedoman hidup, baik untuk kepentingan duniawi maupun untuk persiapan hidup di akhirat.

2. Salah satu pedoman yang diungkapkan dalam Alquran adalah bagaimana sebenarnya masalah-masalah gaib itu dipahami oleh manusia, untuk selanjutnya manusia mampu menempatkan dirinya di antara makhluk Allah yang lain.

3. Ruh (jiwa) manusia adalah ciptaan Allah yang memiliki keunikan diungkapkan dalam Alquran dengan menggunakan berbagai term, khusus dalam kajian ini yang dianalisis adalah term *al-ruh* dan term *al-nafs*, kedua term tersebut dapat diartikan jiwa manusia. Terdapat berbagai pendapat ulama dalam menjelaskan kedua term tersebut, bahkan perbedaan itu juga sekitar perbincangan tentang kekal tidaknya ruh itu.

4. Secara garis besarnya jiwa manusia mengalami tahapan-tahapan perkembangan, baik sebelum lahir (*pranatal*) maupun sesudah lahir (*postnatal*). Perkembangan tersebut jika dikorelasikan dengan berbagai ungkapan Alquran, maka ditemukan suatu alur kehidupan yang berada dalam satu tatanan yang teratur. Dalam ungkapan Alquran terdapat suatu proses peniupan ruh sewaktu manusia belum lahir, maka korelasinya dengan

pendidikan adalah; perlunya suatu pendidikan kejiwaan terhadap seorang ibu yang sementara mengandung anaknya.

5. Dalam kaitan dengan ungkapan Alquran tentang jiwa manusia tersebut terutama yang menyangkut kehidupan manusia sesudah kelahirannya, terdapat korelasi yang positif dengan perlunya perhatian yang sungguh-sungguh dari para pendidik dalam berbagai aspeknya untuk menjadikan perkembangan jiwa anak didiknya sebagai salah satu pertimbangan yang penting dalam menuangkan materi pendidikan atau pelajaran.

B. Implikasi dan implementasinya

Jika dalam kesimpulan di atas dikemukakan tentang adanya korelasi antara ungkapan Alquran tentang jiwa manusia (*al-Ruh* maupun *al-nafs*) dengan pendidikan, maka implikasinya adalah diperlukan rumusan yang praktis tentang metodologi yang perlu diterapkan dalam pendidikan.

Penerapan metode yang tepat dalam pemberian materi pelajaran mempunyai peranan yang penting dalam rangka memelihara pertumbuhan jiwa anak didik atau peserta didik menuju suatu alur perkembangan yang searah dengan usaha menjaga kemurnian dan kesuciannya.

Apabila terjadi penerapan metode yang keliru, maka akan bertentangan dengan kodrat perkembangan jiwa itu sendiri, yang pada gilirannya tidak mampu mengantarkan manusia kepada martabatnya yang tinggi di sisi Allah, melainkan mungkin akan menghancurkannya.

Akhirnya kajian ini mengandung nilai implementasi khususnya dalam dunia pendidikan pada umumnya, khususnya dalam merumuskan kembali praktek pendidikan yang Islami. Uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa Alquran telah memberikan isyarat tentang hal itu dengan sangat umum, namun diperlukan upaya tindak lanjut dalam penataan berbagai aspek pendidikan secara menyeluruh dan terpadu.

Tidak tertutup kemungkinan adanya aspek yang belum terlihat oleh penulis dalam kajian ini, maka terbuka kesempatan untuk mengadakan kajian ulang terhadap materi dimaksud.

Wallahu a'lam bi al-shawab.

Ujungpandang, Maret 1995.

DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an al-Karim

- 'Abd al-Baqiy, Muhammad Fu'ad, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fazh al-Qur'an al-Karim*, Cet.II, Cairo: Dar al-Hadis, 1988.
- Ahmad, Khursyid, *Principles of Islamic Education*, diterjemahkan oleh A.S. Robith dengan judul: *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Cet.I, Surabaya: Pustaka Progressif, 1992.
- al-Abrasyi, Moh.Athiyah, *Attarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh H.Bustami A.Gani dan Djohar Bahri dengan judul: *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cetakan 6, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Ahnani, Maftuh, *Filsafat Manusia*, [t.tp.], Bintang Pelajar, [t.th.].
- Akhtar, Wahid, *"Tasawuf: Titik-Temu Sunnah - Syi'ah, Al-Hikmah*, Bandung: Yayasan Muthahhari, No.2, 1990.
- Anas, Ibrahim, et.al., *Mu'jam al-Wasith*, Teheran: Maktabah Ilmiyah, [t.th.].
- al-Aridl, 'Ali Hasan, *Tarikh 'ilm al-Tafsir wa Manahiji al-Mufasssin*, diterjemahkan oleh Ahmad Akrom dengan judul: *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Rajawali, 1992.
- Arifin, Bey, *Hidup Sesudah Mati*, Cetakan IX, Jakarta: PT Kinta, 1985.
- al-Asfahaniy, al-Raghib, *Mu'jam Mufradat alfazh al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, [t.th.].
- Atjeh, Aboebakar, *Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Cetakan 5, Solo: CV. Ramadhani, 1990.
- al-Asqalaniy, Abu al-Fadhl Syihab al-Din Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fath al-Bariy Syarh al-Bukhariy*, Mishr: Musthafa al-Bab al-Halabiy wa Auladuh, 1378 H./1959 M.
- Augusdin, Jessi, *"Tafsir tentang Tadzkkiyat al-Nafs"*, 'Ulu-mul Qur'an, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), No.3, 1992.

- Bastaman, Hanna Djumhana, "*Corak Filosofis Psikologi yang Islami, 'Ulumul Qur'an*", Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), No.4, 1992.
- Bucaille, Maurice, *What is the Origin of Man*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul; *Asal-usul Manusia*, Cetakan 5, Bandung: Mizan, 1992.
- , *Muslim Karakter*, diterjemahkan oleh Ir.Ahmad Noer Z, dengan judul *Karakter Muslim*, Cet.I, Bandung: Risalah, 1987.
- al-Bukhariy, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin al-Mughirat bin Bardizbat, *Shahih al-Bukhrai*y, Mesir: Dar al-Fikr wa Matbi' al-Sya'b, [t.th.].
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Cetakan I, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- , *Pendidikan Agama dalam Pendidikan Mental*, Cetakan IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Elias, E.Elias, *Modern Dictionary Arabic - English*, Cetakan IX, Kairo: Asy'ariy, [t.th.].
- Fahmi, Musthafa, *al-Sihah al-Nafsiyah, fi al-Usrat wa al-Madrasati wa al-Mujtama'i*, diterjemahkan oleh Zakiah Daradjat dengan judul, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Cet.I, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- al-Farmawi, 'Abd al-Hay, *al-Bidayat fi Tafsir al-Mawdhu'iy*, Mesir: Maktabah al-Jumhuriyah, 1977.
- Fromm, Erich, *Psychoanalysis and Religion*, Cet.16, New Haven and London: Yale University Press, 1976.
- Haekal, Muhammad Husain, *Hayatu Muhammad*, diterjemahkan oleh Ali Audah dengan judul *Sejarah Hidup Muhammad* Cetakan 7, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya dan Tintamas Indonesia, 1982.
- Hawa, Said, *Tarbiyatuna al-Ruhiyah*, Mesir: Maktabah Wihbah, 1979.
- Ibn Faris bin Zakariya, Abu Husain Ahmad, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabiy wa Syarikah, 1972 M./ 1392 H.
- Ibn Katsir, Abu al-Fida' Ismail, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1969.

- Ibrahim, Muhammad Ismail, *Al-Qur'an wa Ijazuhu al-'Ilmiy*, diterjemahkan oleh Aly Abubakar Basalamah dengan judul *Sisi Mulia Alqur'an: Agama dan Ilmu*, Cet.I, Jakarta: CV Rajawali, 1986.
- Ja'fari, M.T., "Tasawuf Positif", *Al-Hikmah*, Bandung: Yayasan Muthahhari, No.5, 1992.
- Jauhari, Syekh Thanthawiy, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz XV, Cetakan II, [t.tp.], Dar al-Fikr, [t.th.].
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan (suatu analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan)*, Cetakan II, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.
- , *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Cetakan II, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- , *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, Cet.I, Jakarta: al-Husna, 1988.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban, sebuah telaah kritis tentang masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Cet.I, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- , *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Cetakan I, Jakarta: Paramadina, 1994.
- Mahna, Ahmad bin Ibrahim, *Tabwibu ayat al-Qur'an al-Karim*, Cairo: Dar al-Sya'b, 1970.
- al-Maraghiy, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghiy*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabiyy, 1365 H.
- Ma'luff, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah*, Cetakan XI, Bairut: Matbaah al-Kasulikiyah, 1949
- Moeliono, Anton, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan II, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Monks, F.J., et.al., *Ontwikkelings Psychologie*, diterjemahkan oleh Tim Gajah Mada University Press dengan judul *Psikologi Perkembangan*, Cetakan 6, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989.
- Muhammad bin Abdillah, Abi Bakar, *Ahkam al-Qur'an*, Juz III, Cetakan III, [t.tp.]: Isa al-Bab al-Halabiyy, 1968.
- Muhammad Fahmy, al-Syarjaniy, *al-Ruh li Ibni al-Qayyim*, Mesir: Maktabah Nashir, [t.th.].

- al-Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Progressif, 1984.
- Muslim, al-Imam, *Shahih Muslim*, Mesir: Maktabah al-Mishriyah, 1924.
- Musthafa, KS., *Alquran dalam Menyoroti Proses Kejadian Manusia*, Cetakan I, Bandung: PT Al Ma'arif, 1983.
- Muthahhari, Murtadha, *Perspektif Al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Cetakan VI, Bandung: Mizan, 1992.
- Nahlawi, A.R., *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Thuruq Tadrisiha*, Damaskus: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyah, 1965.
- Najati, Muhammad 'Usman, *Al-Qur'an wa 'Ilm al-Nafs* diterjemahkan oleh Ahmad Rofii 'Usmani dengan judul *Al-qur'an dan Ilmu Jiwa*, Cetakan I, Bandung: Pustaka Salman ITB, 1405 H./ 1985 M.
- al-Nasafiy, Abdullah bin Muhammad bin Mahmud, *Tafsir al-Nasafiy*, Mishr: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, [t.th.].
- Nasution, Harun, dkk., *Ensiklopedi Islam*, Cetakan I, Jakarta: Djambatan, 1992.
- , *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Cet. VII, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Nawawi, Hadari, *Hakekat Manusia menurut Islam*, Cetakan I, Surabaya: al-Ikhlash, 1993.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cetakan 5, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Pulungan, Syahid Mu'ammarr, *Manusia dalam Al-Qur'an*, Cet. I, Surabaya: PT. Bima Ilmu, 1984.
- Quthb, Sayyid, *Fi Zhilali al-Qur'an*, Bairut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabiy, 1967 M./ 1386 H.
- al-Qurthubiy, Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshariy, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Tafsir al-Qurthubiy)*, Cairo: Dar al-Fikr al-'Arabiyah, 1967.
- Rahman, Fazlur, *Major Themes of The Quran*, diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dengan judul *Tema Pokok Alquran*, Cetakan I, Bandung: Pustaka Salman ITB, 1403 H./ 1983 M.

- al-Razy, Fakhr, *Tafsir al-Kabir*, Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyah, [t.th.].
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Qur'an al-Karim (al-Ma-nar)*, Mesir: Maktabah al-Qahirah, 1960.
- Saleh, Abdurrahman, *Educational Theory: a Qur'anic Outlook*, diterjemahkan oleh Prof.H.M.Arifin,M.Ed. dengan judul *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*, Cetakan I, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.
- Salim, Abd. Muin, *Fitrah Manusia dalam Al-Quran*, Ujungpan-dang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam (LSKI), 1991.
- , *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Alquran*, Ujung-pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam (LSKI), 1991.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Cetak-an VI, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- , *Psikologi Remaja*, Cetakan III, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Schultz, Duane, *Growth Psychology; Model of The Healthy Personality*, New York: Van Nostrand Company, 1977.
- Shaw, Marvin E., et.al., *Theories of Social Psychology*, di-sadur oleh Sarlito W.Sarwono dengan judul *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Cetakan 3, Jakarta: Raja-wali Press, 1991.
- al-Syaukaniy, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad, *Fath al-Qadir* Bairut: Dar al-Fikr, 1393 H./ 1973 M.
- Syihab, M.Quraissy, *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet.I, Bandung: Mizan, 1992 M./ 1412 H.
- , *Metode Penyusunan Tafsir yang Berorientasi pada Sastera, Budaya dan Kemasyarakatan*, Edisi I, Ujung pandang: CV Yusgar, 1984.
- al-Syirbashi, Ahmad, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, disunting oleh Ahmad Baljun, Cetakan I, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pe-mimpin Pendidikan)*, Cetakan 3, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1990.

Sulaiman, Fathiyah Hasan, *al-Bahts fi al-Mazhab al-Tarbawiy 'inda al-Ghazaliy*, diterjemahkan oleh Ahmad Hakim dan M.Imam Azis dengan judul *Konsep Pendidikan menurut al-Ghazali*, Cet.II, Jakarta: Guna Aksara, [t.th.].

-----, *Mazahib fi al-Tarbiyah, Bahtsun fi al-Mazahibi al-Tarbawiy 'inda al-Ghazaliy*, diterjemahkan oleh DR.H.S.Agil Hasim Al-Munawwar dan Drs.Hadry Hasan, MA. dengan judul *Aliran-aliran dalam Pendidikan Islam, Studi tentang Aliran Pendidikan menurut al-Ghazali*, Cetakan I, Semarang: Thoha Putra, 1993.

al-Thabariy, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir, *Tafsir al-Thabariy*, Cairo: Musthafa al-Babiy al-Halabiy, 1968.

Thabathabaiy, al-Allamah, *Al-Qur'an fi al-Islam*, diterjemahkan oleh A.Malik Zadani dan Hamin Ilyas dengan judul *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1990.

Thurlings, J.M.G., *De Wetenschap der Samenleving, Een Drie-luik van De Sosilogie*, Alphen a.d. Rijn: Samsom, 1970.

Umar, M.Ali Chasan, *Ruh; Apa dan Dimana ?*, Cetakan I, Semarang: CV Toha Putra, 1982.

Whitherington, H. Carl, *Educational Psychology* diterjemahkan oleh M.Bukhari, Cetakan 6, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1991.

al-Zamakhshariy, Mahmud bin 'Umar, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqwal fi wujuh al-Ta'wil*, Mishr: Musthafa al-Bab al-Halabiy wa Auladuh, 1972

**AYAT-AYAT ALQURAN SEBAGAI DATA SEKUNDER
(TERPAKAI TANPA TEKS)**

N o m o r		S u r a h / A y a t &
Urut	pd.hal	N a s k a h
01	1	Al-Baqarah/2: 2 أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَا يُبَدِّلُ فِيهِ مَقَرُّهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَشْفَعُونَ لِقَوْمِهِمْ ۚ
02	1	al-Najm / 53: 3 وَمَا يَنصُرُهُنَّ الْعُنَىٰ ۚ أَلَمْ يَكُنْ هُوَ الْوَاحِدُ ۚ
03	4	al-Isra' / 17: 82 وَنَزَّلْنَا الْقُرْآنَ مَاهُ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ۚ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ۚ
04	4	Yunus / 10: 57 يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِدَةٌ مِن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَمُنذِرٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ۚ
05	4	Fushilat / 41: 44 وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَجْمِيًّا لَقَالُوا لَا فَلَاحَ ۚ أَوَلَمْ نَكُنْ نَاطِقِينَ ۚ أَفَلَمْ نَكُنْ نَاطِقِينَ ۚ أَفَلَمْ نَكُنْ نَاطِقِينَ ۚ
06	6	Yusuf / 12: 53 وَمَا أَرَىٰ نَفْسِي أَنِ الْبَقَرَةَ بِالسُّوءِ إِلَّا رَجْمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۚ
07	6	al-Hajj / 22: 52 وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّىٰ آلُ الشَّيْطَانِ فِي مِثْقَلِ ذَرَّةٍ مِّنْ عِلْمِ اللَّهِ
08	6	al-Nahl / 16 : 99 إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۚ
09	7	al-Baqarah / 2 : 37 فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهُ بِطَنٍ مُّطَهَّرٍ ۚ وَكَانَ مَقَرُّهَا رَبُّهُ حَتَّىٰ تَبْلُغَ ۚ وَكَانَ أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ ۚ

N o m o r		S u r a h / A y a t & N a s k a h
Urut	pd.hal	
10	8	<p>al- T a h r i m / 66 : 8</p> <p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا عَسَىٰ بِكُمْ أَن يَكْفِرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي عَمَّا لَكُمْ مِنَ الشَّيْءِ الَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُوْرٌ لَهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَيَمَازِيهِمْ يَهْتَدُونَ رَبَّنَا أَنْتَ نُورُنَا وَاعْفُ عَنَّا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ</p>
11	19	<p>al-Baqarah / 2 : 164</p> <p>إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْمَلَائِكَةِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبُحْرِ يَتَسَفَعُونَ الثَّانِي مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا فَبِثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَتَصَرَّفَ فِيهَا الْأَنْهَارُ وَالسَّحَابُ الْمَكْنُونُ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يَرَىٰ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾</p>
12	19	<p>Ali Imran / 3 : 117</p> <p>مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَأَمْلَكَتْهُ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾</p>
13	19	<p>al- A ' r a f / 7 : 57</p> <p>وَمَوَازِييَ يُرْسِلُ الرِّيْحَ بُشْرًا لِبَنِي إِدْرِي حَتَّىٰ إِذَا أَثَلَتْ سُحَابًا تَقَالَا سَفَقْنَهُ لَيْلِي تَمِيَّتْ فَاَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ</p>
14	19	<p>Y u n u s / 10 : 22</p> <p>هُوَ الَّذِي يُسِرُّكُمْ فِي بُحْرِ الْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِ وَجَّهْتُمْ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُم أُحْيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنْ أَجَبْنَاهُمْ مِنْ هَذَا الْغَمِّ لَنَكُونَنَّ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٢﴾</p>
15	19	<p>I b r a h i m / 14 : 18</p> <p>مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ مُسْتَقْدَدٍ بِهِ الرِّيْحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ مَكْسَبٍ عَلَىٰ شَيْءٍ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴿١٨﴾</p>
16	19	<p>al- H i j r / 15 : 22</p> <p>وَأَرْسَلْنَا الرِّيْحَ لَوَاجِحٍ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَاسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَائِفِينَ ﴿٢٢﴾</p>
17	19	<p>al- r a ' / 17 : 69</p> <p>فِي تَارَةٍ أُخْرَىٰ فَيُرْسِلْ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِنَ الرِّيْحِ فَيَبْهِكْكُمْ كَمَا يَبْهِكُكُمْ ثُمَّ لَا تَجِدُ فِيهِ تَأْنِيَةً</p>

N o m o r		S u r a h / A y a t &
Urut	pd.hal	N a s k a h
18	19	al- A n b i y a' / 21 : 81 وَلَيْسَ لَهُنَّ الرِّيحُ عَاصِفَةٌ تَجْرِي بَأْمَرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا وَلَكُلِّ شَيْءٍ عِلْمٌ ۖ
19	19	al- H a j j / 22 : 31 حَقَّقَ اللَّهُ عِبَادَتَهُمْ فِيهِ مِن بَرِّهِمْ ۚ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ أَوْ هُوَ فِي مَكَانٍ سَبِيحٌ ۖ
20	19	al- F u r q a n / 25 : 48 وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا لِّبَنَاتِ يَتَيْهِمْ وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ۖ
21	19	al- N a m l / 27 : 63 أَمِنْ يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَنْ يُرْسِلُ الرِّيحَ بِشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ؕ إِنَّهُ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ . (٦٣)
22	19	al- R u m / 30 : 46 وَمِنْ آيَاتِهِ أَن يُرْسِلَ الرِّيحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيَذِّقَكُمْ مِّن رَّحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ الْفُلُوكُ أَمْرًا وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۖ
23	19	al- A h z a b / 33 : 94 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا أَلْزَمُوا وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ۖ
24	19	al- S a b a' / 34 : 12 وَلَيْسَ مِنَ الرِّيحِ عُدُوهُمْ شَرٌّ وَلَا نِعَمٌ لَهُمْ ۚ فَاسْتَلِمْنَا إِلَيْهِ عَيْنَ الْقَطْرِ وَمِنَ الْجِبِّ مَن يَمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ يُدْرِكُ رِيحًا ۖ وَمَنْ يَنْزِعُ مِنْهُمُ غَمْرًا يَأْتِيهِ مِنْ عَذَابٍ لَّسْعِيرٍ ۖ
25	19	F a t h i r / 35 : 9 وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُبْرِحُ الْبُحَارُ وَأَسْفُفُهُ إِلَى بَلَدٍ مَّيِّتٍ ۖ فَالْحَيُّنَا ۖ بِهَا الْأَرْضُ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَلِكَ النُّشُورُ ۖ
26	19	S h a a d / 38 : 36 سَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رَهَاقًا هَيَّجًا ۖ

N o m o r		S u r a h / A y a t &
Urut	pd.hal	N a s k a h
27	19	F u s h s h i l a t / 41 : 16 قَارِئِينَ عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي آيَاتٍ مُّجَسَّاتٍ لِّنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْثَرُ وَهُمْ لَا يُصْزَوْنَ ۝
28	19	al-S y u r a / 42 : 33 إِن يَشَاءِ يَسْكُنْ الرِّيحُ فَيَظْلَنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ۝
29	20	al- Jatsiyah / 45 : 5 الرَّيْحُ ابْتِغَاءَ لِقَوْمٍ يُعْقِلُونَ ۝
30	20	al- Ahqaf / 46 / 24 فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلًا لِّذُنُوبِهِمْ قَالُوا هَذَا عَارِضٌ مُّمْطَرًا فَلَهُمْ مَا اسْتَجْلَوْا بِهِ مِنْ نِّعْمٍ فِيهَا عَذَابٌ لِّدُنُوبِهِمْ ۝
31	20	al- Dzariat / 51 : 41 وَفِي عَارِضٍ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ الرِّيحَ الْعَقِيلَةَ ۝
32	20	al- Q a m a r / 54 : 19 إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمٍ نَّخْسِفُ السُّيُوفَ ۝
33	20	al- Haqqah / 69 : 6 وَأَمَّا عَادُ فَاهْلِكُوا ۚ إِنَّ رَبَّهُمُ كَانَ يَنْزِعُ صَرْصَرًا عَلَيْهِمْ ۝
34	20	al- B a q a r a h / 2 : 87 ولقد اتينا موسى الكتاب وقفينا من بعده بالرسول واتينا عيسى ابن مريم البينات وايدناه بروح القدس

N o m o r		S u r a h / A y a t &
Urut	pd.hal	N a s k a h
35	20	<p>al- Maidah / 5 : 110</p> <p>إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسِي بَنِي مَرْيَمَ أَذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِكَ إِذْ أَنْتَدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْنَاكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَيْفَ تَشَاءُ الطَّيْرَ يَازَيِّتُ فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَلَا تَلْقُفُ يَ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَنْكُمُ الرِّجْتُمْ إِنِّي بَأَيْبَتُ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّهُمْ إِذْ هَذَا إِلَّا لَأَنْجَحُ مُبِينٌ ﴿١١٠﴾</p>
36	20	<p>al - N a h l / 16 : 102</p> <p>قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾</p>
37	20	<p>M a r y a m / 19 : 17</p> <p>فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾</p>
38	20	<p>al- Syu'ara / 26 : 193</p> <p>نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾</p>
39	20	<p>al- M u ' m i n / 40 : 15</p> <p>رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ</p> <p>الْيَوْمَ يَوْمَ التَّلَاقِ ﴿١٥﴾</p>
40	20	<p>al- Q a d r / 97 : 4</p> <p>تنزل الملائكة والروح فيها بأذن ربهم من كل امر</p>
41	20	<p>al - N a h l / 16 : 2</p> <p>يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِنَّ</p> <p>النَّذْرَ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ ﴿٢﴾</p>

N o m o r		S u r a h / A y a t & N a s k a h
Urut	pd.hal	
42	20	al- Syura' / 42 : 52 وَكَذَلِكَ أَضَيَّا إِلَيْكَ رُوحًا نَزَّامَّا كَلَّمَتْ نَذَارِي مَا الْكُتُبُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُوْأَنَّهُ زَيُّ بِهِ مِنْ نَشْأَةٍ مِنْ عِبَادٍ نَآوَأْتَكَ لَنَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝
43	20	Yusuf / 12 : 87 يٰٓبَنِي آدَهْمَا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوْسُفَ وَآخِيهِ وَلَا تَأْيسُوا مِنْ رُوحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَآيسُ مِنْ رُوحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُوْنَ (٨٧)
44	20	al - N i s a ' / 4 : 171 يٰٓأَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلِبُوْا فِيْ بَيْنِكُمْ وَلَا تَقُولُوْا عَلَى اللّٰهِ الْاَلْحَقَّ اِنَّمَا الْبَيِّنَاتُ عِندَ رَبِّكُمْ رُسُوْلُ اللّٰهِ وَكَلِمَتُهُ الْقَوْلُ اِلَى رُسُوْلِهِمْ وَرُوحُ مِنْهُ فَاٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوْا ثَلَاثَةٌ اِنَّهُٗ اٰخِرُ كَلِمَةٍ اِنَّمَا اللّٰهُ اِلٰهٌ وَاحِدٌ سُبْحٰنَهُ اَنْ يَكُوْنَ لَهُ وَلَدٌ
45	20	al- A n f a l / 8 : 46 وَلَيُطِيعُوْا اللّٰهَ وَرُسُوْلَهُ وَلَا تَبْتَغُوْا فِتْنًا وَّتَغْشَاوْا اَنْذٰهَبِيْكُمْ وَاصْبِرُوْا اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ۝
46	20	al- Mujadalah / 58 : 22 لَا يَجِدُوْنَ مَا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّوْنَ مَنْ حَادَّ اللّٰهَ وَرُسُوْلَهُ وَلَوْ كَانُوْا اٰبَآءَهُمْ اَوْ اَبْنَاءَهُمْ اَوْ اَخْوَانَ هُمْ اَوْ عَشِيْرَتَهُمْ اُولٰٓئِكَ كَتَبَ فِيْ قُلُوْبِهِمُ الْاِيْمَانَ وَاَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ
47	20	Yusuf / 12 : 94 فَلَمَّا فَصَلَ الْعِيْرُ قَالَ اَبُوْهُمُ بَنِيْ لَا جُنْدِيْ يُؤَسِّسُوْا لَآنَ فَنَزَّلْنٰهُ ۝
48	20	al- R a h m a n / 55 : 12 يٰٓوَكَرَّهْتُمْ وَالْعَصْفُ وَالرَّيْحَانُ
49	20	al- W a q i a h / 56 : 89 فَرُوحٌ وَرِيْحَانٌ ۝

N o m o r		S u r a h / A y a t &
Urut	pd. hal	
50	20	al - N a h l / 16 : 6 وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ يُرْجَوْنَ وَحِينَ يُسْرَفُونَ
51	22	al- B a q a r a h / 2 : 155 وَلَنَبَاؤُكُمْ يَتَّبِعُنِي مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُودِ وَنَقُصُّ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّرَافِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ
52	22	al - F a j r / 89 : 27 يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ
53	22	al - S y a m s / 91 : 7 وَنَقُصِّ مَا سَوَّاهَا
54	34	al- A l a q / 96 : 2 خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
55	34	al- Thariq / 86 : 6-7 لَخُلِقَ مِنْ نَّارٍ دَافِقٍ يُخْرَجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ الشَّرَافِ
56	35	al - H a j j / 22 : 5 يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِن نَّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لَّئِن لَّا تَذَكَّرُونَ فَإِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنْهُ فَاذْكُرُوا الَّذِي فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لَنُبَلِّغَنَّكُمْ أَجَلَكُمْ وَسَيُنظَرُ فِيكُمْ فِي الْعُلُقُومِ إِنَّكُمْ إِلَىٰ رَبِّكُمْ كَائِدُونَ يَعْلَمُ مَنْ هُوَ عَلَىٰ شَيْءٍ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ دُورٍ يَبِينُ

N o m o r		S u r a h / A y a t & N a s k a h
Urut	pd.hal	
57	35	al- Mursalat / 77 : 20 أَلَمْ تَخْلُقْنَا مِنْ نَارٍ مَبِينَةٍ
58	35	al- Mu'minum / 23 : 13 أَلَمْ جَعَلْنَاهُ نَفْثَةً فِي قُرْآنِكَ يَكِينٍ ۝
59	35	al- Mursalat / 77 : 21 أَلَمْ جَعَلْنَاهُ فِي قُرْآنِكَ يَكِينٍ
60	35	al - Z u m a r / 39 : 6 تَخْلُقْنَا مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلْنَا مِنْهَا رُوحَهَا وَأَنزَلْنَا فِي الْأَنَامِ نَفْسَهُ أَزْوَاجًا يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمٍ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ أَلَيْسَ لِلَّهِ الْإِلَهَ الْأَوْفَاتُ تَصَرُّفُونَ
61	35	Ali Imran / 3 : 6 هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ لِلَّهِ الْإِلَهَ الْأَوْفَاتُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
62	35	al- Q i y a m a h / 75 : 37 يَا أَيُّهَا النَّفْثَةُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْنَا
63	35	al- I n s a n / 76 : 2 إِنَّا نَخْلُقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَشْجَلٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا
64	46	al- Mu'minum / 23 : 14 ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ وَتَارَكَ اللَّهُ أَصْحَابَ الْإِقْيِينِ

N o m o r		S u r a h / A y a t & N a s k a h
Urut	pd.hal	
65	71	<p>al - A n f a l / 8 : 10</p> <p>لَمَّا جَعَلَهُ اللَّهُ لِلْأَنْشَرِيِّ وَالْأَشْطَرِيِّ تَظَاهِيرًا ۖ فَتَوَكَّلُوا عَلَى اللَّهِ لَا يَرْغَبُنَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ</p>
66	76	<p>al- I n s a n / 76 : 3</p> <p>إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِنَّا شَاكِرًا وَإِنَّا كَفُورًا</p>

